PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA SISWA TUNARUNGU SMPLB-B DI SLB AL-CHUSNAINI SUKODONO SIDOARJO

KEMENTERIAN AGAMA
PERPUSTAKAAN
IAIN SUNAN AMPEL
SURABAYA

SKRIPSI

Diajukan kepada
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Dalam Menyelesaikan Program Sarjana Strata Satu (S-1)
Ilmu Tarbiyah

PERPUSTAKAAN
IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA
No. KLAS : K T.2012 / 162 DM
No. REG : T.2012 / DM / 162
ASAL BUKU :
TANGGAL :

Oleh:

SITI ASMAUL CHUSNAH
NIM. D31208016

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
FAKULTAS TARBIYAH
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
SURABAYA
2012

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi oleh:

Nama :SITI ASMAUL CHUSNAH

NIM : D31208016

Judul : PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA SISWA TUNARUNGU SMPLB-B DI SLB AL-CHUSNAINI SUKODONO SIDOARJO

Ini telah di periksa dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 25 Juni 2012

Pembimbing,

Dr. H. Ali Mas'ud M.Ag
NIP. 196301231993031002

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi oleh Siti Asmaul Chusnah ini telahdipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi.
Surabaya, 30 Juli 2012

Mengesahkan, Fakultas Tarbiyah
Institut Agama Islam Negri Sunan Ampel Surabaya

Dekan,

Dr. H. Nur Hamim.M.Ag
NIP. 196203121991031002

Ketua,

Dr. H. Ali Mas'ud, M.Ag
NIP.196301231993031002

Sekretaris,

Agus Prasetyo Kurniawan, M.pd
NIP. 198308212011011009

Penguji I,

Drs. Sutiyono, M.M
NIP. 195108151981031005

Penguji II,

Rubaidi, M.Ag
NIP. 197106102000031003

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	: **SITI ASMAUL CHUSNAH**
Nim	: D31208016
Semester	: VIII
Jurusan	: Pendidikan Agama Islam
Fakultas	: Tarbiyah
Alamat	: Bangsri Rt 04 Rw 02 Sukodono Sidoarjo

Dengan ini menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa skripsi yang berjudul **"PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA SISWA TUNARUNGU SMPLB-B DI SLB AL-CHUSNAINI SUKODONO SIDOARJO"** adalah asli dan bukan hasil dariplagiat baik sebagian maupun seluruhnya.

Demikian pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya, apabila pernyataan ini tidak sesuai dengan fakta yang ada, maka saya bersedia dimintai pertanggung jawaban sebagaimana peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Surabaya,02 Juli 2012

METERAI TEMPEL
PAJAK MEMBANGUN BANGSA
TGL 20
0719AAF469656785
ENAM RIBU RUPIAH
6000
DJP

Siti Asmaul Chusnah
NIM. D31208016

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ABSTRAK

Siti Asmaul Chusnah. 2012. *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Siswa Tunarungu SMPLB-B di Slb Al-Chusnaini Sukodono Sidoarjo.* Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA.
Kata Kunci: Pendidikan Agama Islam, Siswa Tunarungu.

Belajar tentang pendidikan agama Islam merupakan suatu kewajiban bagi setiap muslim. Hal ini dikarenakan dalam agama Islam terdapat ajaran-ajaran yang merupakan pemandu manusia untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia maupun di akhirat. Begitu pentingnya peran agama Islam sehingga pendidikan agama harus diberikan pada semua jalur, jenjang, dan jenis pendidikan. Anak tunarungu sebagai anak penyandang ketunaan juga memiliki kesempatan yang sama dengan anak normal termasuk di dalamnya memperoleh pembelajaran PAI. Anak tunarungu dalam proses pembelajaran PAI terkendala oleh bahasa yang di sebabkan oleh ketunaan yang disandangnya. Berangkat dari situlah, maka skripsi ini berjudul tentang Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Siswa Tunarungu SMPLB-B di SLB Al-Chusnsini Sukodono Sidoarjo.

Penelitian skripsi ini bertujuan untuk mengetahui tentang pembelajaran PAI pada siswa Tunarungu SMPLB-B di SLB Al-Chusnaini, kendala yang menghambat pembelajaran tersebut dan solusi untuk mengatasi kendalanya.Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif, yakni untuk mengetahui pembelajaran pendidikan agama Islam pada siswa tunarungu SMPLB-B yang sedang berlangsung di SLB Al-Chusnaini Sukodono. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif, yang mana peneliti berusaha menggambarkan secara sistematis fakta dan karakteristik subyek yang diteliti secara tepat.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan bahwa pembelajaran pendidikan Agama Islam pada siswa tunarungu SMPLB-B di SLB Al-Chusnaini baik dari segi materi, metode, media dan evaluasi sama dengan pembelajaran pada siswa normal lainnya. Hanya saja siswa tunarungu memiliki keterbatasan dalam bahasa mereka sehingga mempengaruhi cara pembelajarannya. Kendala yang menghambat pembelajarannya yaitu terbatasnya fasilitas dalam proses pembelajaran, sulitnya siswa tunarungu dalam memahami sesuatu yang abstrak, guru PAI yang bukan lulusan PLB dan sedikitnya jumlah siswa yang menyebabkan guru tidak bisa menggunakan variasi metode yang lain sehingga metode terkesan monoton. Sedangkan cara mengatasi kendala tersebut yaitu guru harus pandai-pandai menyederhanakan materi pelajaran PAI, guru berusaha mengakrabkan diri dengan siswa agar siswa tidak merasa takut sehingga diharapkan siswa berani mengemukakan pendapatnya dalam proses pembelajaran, dan karena guru yang mengajar bukanlah lulusan PLB, maka ia berusaha belajar yang berkaitan dengan tunarungu. Jadi dapat di simpulkan bahwa pembelajaran PAI pada siswa tunarungu SMPLB-B di SLB Al-Chusnaini pada dasarnya sama dengan pembelajaran pada siswa normal lainnya hanya saja kendala yang menghambat baik dari guru, siswa ataupun dari pihak sekolah, tinggal bagaimana guru mengatasi kendala tersebut.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL i

HALAMAN JUDUL ii

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI iii

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI iv

HALAMAN MOTTO v

HALAMAN PERSEMBAHAN vi

ABSTRAK vii

KATA PENGANTAR viii

DAFTAR ISI x

DAFTAR TABEL xiii

DAFTAR GAMBAR xiv

DAFTAR LAMPIRAN xv

DAFTAR TRANSLITERASI xvi

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang 1

B. Rumusan Masalah 6

C. Tujuan Penelitian 7

D. Kegunaan Penelitian 7

E. Definisi Operasional 7

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

F. Kajian Pustaka 11

G. Sistematika Pembahasan 12

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam 13

1. Pengertian Pembelajaran Pendidikan Agama Islam 13

2. Dasar-dasar pelaksanaan pendidikan agama Islam 15

3. Tujuan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam 19

4. Materi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam 20

5. Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam 25

6. Media Pembelajaran Pendidikan Agama Islam 31

7. Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam 35

B. Siswa Tunarungu 44

1. Pengertian Tunarungu 44

2. Faktor Penyebab Terjadinya Tunarungu 45

3. Karakteristik Tunarungu 46

4. Klasifikasi Tunarungu 48

C. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Siswa Tunarungu 50

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian 55

B. Kehadiran Penelitian 57

C. Lokasi Penelitian 57

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

D. Data dan Sumber Data 57

E. Teknik Pengumpulan Data..... 58

F. Analisis Data..... 61

G. Pengecekan Keabsahan Temuan..... 64

H. Tahap-tahap penelitian..... 65

BAB IV PAPARAN DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

A. Latar Belakang Objek Penelitian 68

1. Sejarah berdirinya SMPLB-B Al-Chusnaini 68

2. Letak Geografis SMPLB-B Al-Chusnaini..... 69

3. Visi dan Misi SMPLB-B Al-Chusnaini 70

4. Profil sekolah SMPLB-B Al-Chusnaini 71

5. Struktur Organisasi SMPLB-B Al-Chusnaini..... 73

6. Keadaan Guru SMPLB-B Al-Chusnaini..... 74

7. Keadaan siswa SMPLB-B Al-Chusnaini 75

8. Pengelolaan Kurikulum SMPLB-B Al-Chusnaini..... 76

9. Denah Sekolah SMPLB-B Al-Chusnaini 82

B. Penyajian Data 83

Hasil Data penelitian di SMPLB-B di SMP Al- Chusnaini Sukodono Sidoarjo meliputi antara lain:

a. Materi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam..... 84

b. Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam 90

c. Media Pembelajaran Pendidikan Agama Islam 92

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. Evaluasi Pendidikan Agama Islam 93

C. Analisis Data Penelitian 95

1. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Siswa Tunarungu SMPLB-B di SLB Al-Chusnaini Sukodono Sidoarjo 95

2. Kendala-kendala yang menghambat Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Siswa Tunarungu SMPLB-B di SLB Al-Chusnaini Sukodono Sidoarjo..... 97

3. Cara Mengatasi Kendala yang Menghambat Pendidikan Agama Islam Pada Siswa Tunarungu SMPLB-B di SLB Al-Chusnaini Sukodono Sidoarjo 99

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan 101

B. Saran 102

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR TABEL

2.1 Materi Pembelajaran PAI Kelas VII semester

3.1 Data Guru SLB Al-Chusnaini

3.2 Jumlah Siswa Tunarungu SMPLB-B Al-Chusnaini

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR GAMBAR

3.1 Struktur Organisasi SLB Al-Chusnaini

3.2 Denah SLB Al-Chusnaini

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR LAMPIRAN

4.1 Biodata Penulis.

4.2 Surat Pernyataan.

4.3 Pedoman Wawancara.

4.4 Lembar Observasi.

4.5 Sistem Isyarat Bahasa Indonesia (SIBI).

4.6 Surat Keterangan Melakukan Penelitihan.

4.7 Barita Acara Bimbingan Skripsi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR TRANSLITERASI

Di dalam naskah skripsi ini banyak dijumpai nama dan istilah teknis (technical term) yang berasal dari bahsa Arab ditulis dengan huruf Latin. Pedoman transliterasi yang digunakan untuk penulisan tersebut adalah sebagai berikut :

1. Fonem konsonan Arab, yang dalam sistem tulisan Arab seluruhnya dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasinya ke tulisan Latin sebagian dilambangkan dengan lambang huruf, sebagian dengan tanda, dan sebagian lainnya dengan huruf dan tanda sekaligus sebagai berikut :

ARAB		LATIN	
Kons.	Nama	Kons.	Nama
ا	Alif		Tidak dilambangkan
ب	Ba	b	Be
ت	Ta	t	Te
ث	Sa	ṡ	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	j	Je
ح	Ha	ḥ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	kh	Ka dan Ha
د	Dal	d	De
ذ	Zal	ż	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	r	Er
ز	Zai	z	Zet
س	Sin	s	Es
ش	Syin	sy	Es dan Ye
ص	Sad	ṣ	Es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	Ta	ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	ẓ	Zet (dengan titik di bawah)
ع	Ain	‘	Koma terbalik (di atas)
غ	Gain	g	Ge
ف	Fa	f	Ef
ق	Qaf	q	Ki
ك	Kaf	k	Ka
ل	Lam	l	El

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

م	Mim	m	Em
ن	Nun	n	En
و	Wau	w	We
هـ	Ha	h	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya	y	Ya

2. Vokal tunggal atau *monoftong* bahasa Arab yang lambangnya hanya berupa tanda atau *harakat*, transliterasinya dalam tulisan Latin dilambangkan dengan huruf sebagai berikut :
   a. Tanda *fatḥah* dilambangkan dengan huruf *a*, misalnya *talaq.*
   b. Tanda *kasrah* dilambangkan dengan huruf *i*, misalnya *raj'i.*
   c. Tanda *ḍammah* dilambangkan dengan huruf *u*, misalnya *ma'ruf.*
3. Vokal rangkap atau *diftong* bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara *harakat* dengan huruf, transliterasinya dalam tulisan Latin dilambangkan dengan gabungan huruf sebagai berikut :
   a. Vokal rangkap او dilambangkan dengan gabungan huruf *aw*, misalnya *Syawkāniy.*
   b. Vokal rangkap اي dilambangkan dengan gabungan huruf *ay*, misalnya *Zuḥayliy.*
4. Vokal panjang atau *maddah* yang lambangnya berupa *harakat* dan huruf, transliterasinya dilambangkan dengan huruf dan tanda macron (coretan horisontal) di atasnya, misalnya *aṭ-Ṭalāq, ḥaḍānah dan infāq* .
5. *Syaddah* atau *tasydīd* yang dilambangkan dengan tanda *syaddah* atau *tasydid*, transliterasinya dalam tulisan Latin dilambangkan dengan huruf yang sama dengan huruf yang bertanda *syaddah* itu, misalnya *mudda'a 'alaih.*
6. Kata sandang dalam bahasa Arab yang dilambangkan dengan huruf *alif-lām*, transliterasinya dalam tulisan Latin dilambangkan dengan huruf yang sesuai dengan bunyinya dan ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan diberi tanda sempang sebagai penghubung. Misalnya *al-qaḍa' 'ala al-gaib.*
7. *Ta' marbūṭah* mati atau yang dibaca seperti berharakat sukun, dalam tulisan Latin dilambangkan dengan huruf "h", sedangkan ta' marbūṭah yang hidup dilambangkan dengan huruf "t", misalnya *ḥaḍānah.*
8. Tanda *apostrof* (') sebagai transliterasi huruf *hamzah* hanya berlaku untuk yang terletak di tengah atau di akhir kata, misalnya *al-qaḍa'.* Sedangkan di awal kata, huruf *hamzah* tidak dilambangkan dengan sesuatu pun, misalnya *Ibrāhīm.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sekolah Luar Biasa merupakan sekolah yang dirancang khusus untuk anak-anak berkebutuhan khusus dari satu jenis kelainan. SLB bagian B untuk anak tunarungu dan SLB bagian C untuk anak dengan keterbelakangan mental (retardasi mental/ TunaGrahita)

Tunarungu adalah seseorang yang kehilangan pendengarannya yang menjadikan pendengarannya tidak bisa berfungsi sebagaimana mestinya. Tunarungu dibedakan menjadi dua kategori, yaitu tuli (*deaf*) dan kurang dengar (*hard of hearing*). Tuli adalah mereka yang indera pendengarannya mengalami kerusakan dalam taraf berat hingga pendengarannya tidak berfungsi lagi. Sedangkan kurang dengar adalah mereka yang indra pendengarannya mengalami kerusakan, tetapi masih dapat berfungsi untuk mendengar, baik dengan menggunakan alat maupun tanpa menggunakan alat bantu dengar (*hearing aids*).[1]

Sepanjang hidupnya manusia terus tumbuh dan berkembang. Untuk mempertahankan hal tersebut, manusia senantiasa harus belajar. Belajar ilmu pengetahuan memang penting untuk menjadikan manusia lebih baik dari sebelumnya. Akan tetapi, belajar ilmu agama juga tidak boleh dikesampingkan. Mengingat agama merupakan bekal kehidupan kelak setelah tiada. Agama juga

[1] T. Sutjihadi Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa,* (Bandung: PT, Refika Aditama, 2007), 93

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

PERPUSTAKAAN UIN SUNAN AMPEL SURABAYA

sebagai pemandu dalam upaya mewujudkan suatu kehidupan yang bermakna, damai dan bermartabat. Begitu pentingnya peran agama bagi kehidupan umat manusia, maka internalisasi agama dalam kehidupan setiap pribadi menjadi sebuah keniscayaan, yang ditempuh melalui pendidikan baik pendidikan di lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat.

Dalam UU Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003, pasal 37 ayat (1) dinyatakan bahwa pendidikan agama dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia.[2] Selanjutnya, dalam Undang-undang tersebut juga dijelaskan bahwa Pendidikan keagamaan berfungsi untuk mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya dan/atau menjadi ahli ilmu agama.[3]

Pendidikan Agama Islam adalah usaha yang dilakukan secara sistematis dalam membimbing anak yang beragama Islam, sehingga ajaran Islam benar-benar diketahui, dimiliki, dan diamalkan oleh peserta didik baik tercermin dalam sikap, tingkah laku maupun cara berfikirnya. Melalui pendidikan Islam terjadilah proses pengembangan aspek kepribadian anak, yaitu aspek kognitif, aspek afektif dan aspek psikomotorik. Oleh sebab itu, ajaran Islam diharapkan akan menjadi bagian integral dari pribadi anak yang bersangkutan. Dalam arti segala aktifitas anak akan mencerminkan sikap Islamiyah.

---

[2] Undang-Undang tentang Sistem Pendidikan Nasional, (Bandung: Citra Umbara, 2003), 25
[3] Ibid, 20

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dengan demikian, pendidikan agama Islam berarti bukan hanya pengetahuan terhadap Islam saja, tetapi juga terutama pada pelaksanaan dan pengamalan agama peserta didik dalam seluruh kehidupannya. Begitu pentingnya pendidikan agama Islam dalam upaya membentuk watak bangsa, maka pendidikan agama harus diberikan pada semua jalur, jenjang, dan jenis pendidikan.

Dalam Al-Quran surat At-Tahrim ayat 6, berbunyi:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ قُوٓا۟ أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا .....

Artinya:
Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka.....(QS. At-Tahrim).[4]

Berdasarkan ayat tersebut, berarti Allah memberikan amanat secara langsung kepada orang tua untuk menjaga dirinya dan keluarganya termasuk anak-anaknya dari siksa api neraka. Dalam upaya mengemban amanat ini, orang tua tidak cukup dengan memberikan hak-hak yang bersifat lahiriyah saja dalam arti pendidikannya. Oleh karena itu, kepada semua orang tua atau pendidik dalam mendidik atau mengajar tidak boleh membedakan-bedakan, bahkan terhadap seorang yang berkelainan pun harus diperlakukan sama dengan orang yang normal.

Pendidikan adalah hak bagi seluruh warga Negara tanpa membedakan asal usul, status sosial, ekonomi maupun keadaan fisik seseorang termasuk anak-anak

[4] Depag, *Al-quran dan Terjemahan,* (Bandung: CV Diponegoro), 560

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang mempunyai kelainan. Sebagaimana diamanatkan dalam UUD 1945 pasal 31 bahwa setiap warga Negara berhak mendapat pendidikan.[5]

Dalam Al-Quran surat An-Nuur ayat 61 juga ditegaskan:

لَّيْسَ عَلَى ٱلْأَعْمَىٰ حَرَجٌ وَلَا عَلَى ٱلْأَعْرَجِ حَرَجٌ وَلَا عَلَى ٱلْمَرِيضِ حَرَجٌ وَلَا عَلَىٰٓ أَنفُسِكُمْ أَن تَأْكُلُوا۟ مِنۢ بُيُوتِكُمْ ا.....

Artinya :

"Tidak ada halangan bagi orang buta, tidak (pula) bagi orang pincang, tidak (pula) bagi orang sakit, dan tidak (pula) bagi dirimu sendiri, Makan (bersama-sama mereka)".....(QS. An-Nuur).[6]

Dengan penjelasan ayat tersebut, maka semua manusia mempunyai hak yang sama dihadapan Allah tanpa ada perbedaan.

Amanat hak atas pendidikan bagi penyandang kelainan atau ketunaan ditetapkan dalam Undang-Undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 32 yang menyebutkan bahwa: "pendidikan khusus (pendidikan luar biasa) merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, mental, emosional, sosial".[7] Ketetapan dalam Undang-Undang No.20 Tahun 2003 tersebut bagi anak penyandang kelainan sangat berarti, karena memberi landasan yang kuat bahwa anak berkelainan perlu memperoleh kesempatan yang sama

[5] Undang-Undang Dasar 1945, (Surabaya: Apollo), 22
[6] Said, *Al-quran dan Terjemahan,* (Bandung: PT. Al-Ma'arif), 316
[7] Undang-Undang tentang Sistem Pendidikan Nasional, (Bandung: Citra Umbara, 2003), 20

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebagaimana yang di berikan kepada anak normal dalam hal pendidikan dan pengajaran. Dengan demikian berarti akan memperkecil kesenjangan angka partisipasi pendidikan anak normal dengan anak berkelainan.

Namun kenyataannya, pendidikan untuk anak-anak berkelainan masih belum menjadi prioritas yang utama. Sehingga perlu untuk dikaji agar lebih memperhatikan pendidikan bagi para penyandang kelainan atau ketunaan. Dengan pendidikan dan pengajaran yang diterima, maka mereka memperoleh bekal untuk hidup di tengah masyarakat dan kondisi mereka tidak akan selalu menjadi beban bagi keluarga dan lingkungan masyarakat.

SLB Al-Chusnaini kecamatan Sukodono merupakan lembaga yang memberikan layanan pendidikan bagi anak penyandang kelainan mulai dari anak tunarungu, tunagrahita, dan anak Autis. Anak tunarungu di SLB Al-Chusnaini dalam mengikuti proses pembelajaran (khususnya) pendidikan agama Islam mengalami kesulitan, hal ini disebabkan karena adanya keterbatasan pada indra mereka.

Dari latar belakang inilah penulis tertarik untuk meneliti dan mengangkat judul skripsi tentang **"PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA SISWA TUNARUNGU SMPLB-B DI SLB AL-CHUSNAINI SUKODONO SIDOARJO"**

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pembelajaran pendidikan agama Islam pada siswa tunarungu di SMPLB-B SLB Al-Chusnaini Sukodono Sidoarjo?
2. Apa saja kendala yang menghambat pembelajaran pendidikan agama Islam pada siswa tunarungu di SMPLB-B SLB Al-Chusnaini Sukodono Sidoarjo?
3. Bagaimana cara mengatasi kendala yang menghambat pembelajaran pendidikan agama Islam pada siswa tunarungu di SMPLB-B SLB Al-Chusnaini Sukodono Sidoarjo?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui tentang pembelajaran pendidikan agama Islam pada siswa tunarungu di SMPLB-B SLB Al-Chusnaini Sukodono Sidoarjo.
2. Untuk mengetahui kendala yang menghambat pembelajaran pendidikan agama Islam pada siswa tunarungu di SMPLB-B SLB Al-Chusnaini Sukodono Sidoarjo.
3. Untuk mengetahui cara mengatasi kendala yang menghambat pembelajaran pendidikan agama Islam pada siswa tunarungu di SMPLB-B SLB Al-Chusnaini Sukodono Sidoarjo.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan khasanah keilmuwan terutama dalam ilmu pendidikan dan pengajaran pendidikan agama Islam.

2. Secara praktis

a. Bagi peneliti, hasil penelitian ini diharapkan dapat dipakai sebagai informasi tentang pembelajaran pendidikan agama Islam di SMPLB-B Al-Khusnaini Sukodono Sidoarjo khususnya dan lembaga pendidikan Islam pada umumnya.

b. Bagi pengelola, diharapkan dapat dijadikan motivasi untuk semakin giat mengajar tentang Pendidikan Agama Islam

b. Bagi pemerintah, diharapkan dapat dipakai untuk meningkatkan kepedulian terhadap lembaga pendidikan khususnya pada Sekolah Luar Biasa

E. Definisi Operasional

1. Pembelajaran

Merupakan upaya membelajarkan siswa untuk belajar. Sudjana mengatakan, bahwa pembelajaran dapat diberi arti sebagai setiap upaya yang sistematik dan disengaja oleh pendidik untuk menciptakan kondisi-kondisi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

agar peserta didik melakukan kegiatan dengan pendidik yang melakukan kegiatan membelajarkan.[8]

2. Pendidikan Agama Islam.

Pendidikan agama islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan dengan memperhatikan tuntunan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.

Sedangkan dalam perspektif Islam, pendidikan dikenal dengan beberapa istilah, yaitu: Ta'lim dan Ta'dib. Menurut zuhairini bahwa pengertian pendidikan agama adalah usaha berupa bimbingan ke arah pertumbuhan kepribadian peserta didik secara sistematis dan pragmatis supaya mereka hidup sesuai dengan ajaran Islam, sehingga terjalin kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Sementara itu, hasan langgulung merumuskan pendidikan Islam sebagai suatu proses penyiapan generasi muda untuk mengisi peranan, pemindahan pengetahuan dan nilai-nilai Islam yang di selaraskan dengan fungsi manusia untuk beramal di dunia dan memetik hasilnya di akhirat.

---

[8] Hasan langgulung, *Beberapa Pikiran Tentang Pendidikan Islam* (Bandung: Al-Ma'arif, 1980), hal. 94

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Secara garis besar pendidikan Islam merupakan suatu proses pembentukan individu berdasarkan ajaran-ajaran Islam yang di wahyukan Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW melalui proses dimana individu di bentuk agar dapat mencapai derajat yang tinggi sehingga ia mampu menunaikan tugasnya sebagai kholifah di muka bumi, yang dalam rangka lebih lanjut mewujudkan kebahagiaan dunia dan akhirat.[9] tegasnya, senada dengan apa yang dikemukakan Ahmad D. Mariban, "Pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam."[10]

Maksud Pendidikan Agama Islam disini adalah salah satu mata pelajaran atau bidang studi pendidikan agama Islam yang dipelajari di SMPLB-B Al-Chusaini Sukodono Sidoarjo meliputi, materi Alqur'an, Aqidah, Akhlak, dan Fiqih.

3. Tunarungu

Yaitu seseorang yang kehilangan pendengarannya yang menjadikan pendengarannya tidak bisa berfungsi sebagaimana mestinya. Tunarungu dibedakan menjadi dua kategori, yaitu tuli (*deaf*) dan kurang dengar (*hard of hearing*). Tuli adalah mereka yang indera pendengarannya mengalami kerusakan dalam taraf berat hingga pendengarannya tidak berfungsi lagi. Sedangkan kurang dengar adalah mereka yang indra pendengarannya

---

[9] Muhaimin, *Pemikiran Tentang Pendidikan Agama Islam* (Bandung: Al-Ma'arif, 2001), 75

[10] Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Al-Ma'arif, 1980), 23

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengalami kerusakan, tetapi masih dapat berfungsi untuk mendengar, baik dengan menggunakan alat maupun tanpa menggunakan alat bantu dengar (*hearing aids*)[11]

4. Sekolah Luar Biasa (SLB).

Pendidikan Luar Biasa disebut juga pendidikan khusus yang dirancang untuk anak-anak berkebutuhan khusus dari satu jenis kelainan, dalam bahasa inggris disebut Spesial Education. Pendidikan luar biasa ini disebut juga Ortopedagogik berasal dari bahasa belanda, *Ortopedagogiek.* Ortopedagogik berasal dari bahasa yunani, ortos artinya anak, dan agogos artinya pendidikan atau pimpinan dan bimbingan. Dengan demikian pendidikan luar biasa atau pendidikan khusus atau pendidikan ortopedagogik dapat di artikan sebagai pendidikan yang bersifat meluruskan, memperbaiki, menyebutkan atau menormalkan.[12]

SLB bagian B untuk anak tunarungu dan SLB bagian C untuk anak dengan keterbelakangan mental (retardasi mental/ TunaGrahita). Sedangkan SMPLB-B adalah Yayasan Pendidikan Anak-Anak Luar Biasa dan merupakan Sekolah Luar Biasa yang menampung anak-anak penyandang cacat mulai dari anak yang berkelainan pendengaran dan bicara (Tunarungu)

---

[11] T. Sutjihadi Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2007), 93

[12] Ibid, 101

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sampai dengan anak yang mengalami keterbelakangan mental (Tunagrahita) yang tempatnya berada di sukodono sidoarjo.

F. Kajian Pustaka

Berdasarkan Pengamatan penulis, penelitian tentang pendidikan agama untuk anak berkelainan pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya yaitu penulisan skripsi yang berjudul *"Studi Tentang Sistem Pendidikan Agama Islam di SDLB Muhammadiyah Golokan Sidayu Gresik"* yang disusun oleh Ahmad Falih Hadi (2003) menunjukkan bahwa sistem pendidikan agama Islam di SDLB Muhammadiyah Golokan Sidayu Gresik, dapat dilihat dari beberapa komponen diantaranya tujuan pendidikan, dasar pendidikan, Isi atau bahan pendidikan, metode pendidikan, kurikulum, dan alat pembantu khusus.

Hasil penelitian Khusnul Fatimah (2008), dengan judul skripsi *"Studi Tentang Pendekatan Dan Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SDLB Negeri Juwet Kenongo Porong Sidoarjo"*, menunjukkan bahwa penerapan pendekatan pembelajaran pendidikan agama Islam bagi siswa SLB menggunakan pendekatan program pembelajaran individual, pendekatan tersebut dirancang dan dilaksanakan dengan mempertimbangkan kondisi kecacatan masing-masing siswa.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

G. Sistematika Pembahasan

Bab I merupakan pendahuluan yang berisi tentang Latar Belakang Masalah, Penegasan Istilah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Kegunaan Penelitian, kemudian dirangkai dalam Sistematika Pembahasan.

Bab II merupakan kajian teori yang membahas tentang pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPLB-B, meliputi: *pertama*, Pengertian pembelajaran pendidikan agama Islam, Tujuan pembelajaran pendidikan agama Islam, Materi pendidikan agama Islam, Metode pembelajaran pendidikan agama Islam, Media pembelajaran pendidikan agama Islam, Evaluasi pendidikan agama Islam. *Kedua,* Pengertian Siswa Tunarungu, Faktor penyebab terjadinya tunarungu, Karakteristik tunarungu, klasifikasi tunarungu. *Ketiga,* Pembelajaran Agama Islam Pada Siswa Tunarungu.

Bab III berisi tentang metode penelitian antara lain: Pendekatan dan Jenis penelitian, Kehadiran penelitian, Lokasi penelitian, Data dan sumber data, Teknik pengumpulan data, Analisis data, Pengecekan keabsahan temuan, Tahap-tahap penelitian.

Bab IV membahas paparan dan pembahasan penelitian yang meliputi: Latar belakang objek penelitian dan Analisis data.

Bab V merupakan bab terakhir yang meliputi: penutup dan kesimpulan yang disusun oleh peneliti.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Pembelajaran adalah totalitas aktivitas belajar mengajar yang di awali dengan perencanaan dan diakhiri dengan evaluasi dan dilanjutkan dengan *follow up.*[1] Jadi pembelajaran merupakan suatu proses kegiatan belajar mengajar yang mana baik guru ataupun siswa sama-sama aktifnya.

Pendidikan agama Islam menurut zakiyah Daradjat adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh.[2] Sedangkan maksud pendidikan agama Islam disini merupakan salah satu mata pelajaran berisi tentang ajaran-ajaran Islam yang di ajarkan di sekolah.

Jadi pembelajaran pendidikan agama Islam menurut Muhaimin adalah suatu upaya untuk membuat peserta didik dapat belajar, butuh belajar, terdorong belajar, mau belajar dan tertarik untuk terus menerus mempelajari agama Islam, baik untuk kepentingan mengetahui bagaimana cara beragama yang benar maupun mempelajari Islam sebagai pengetahuan. Istilah

---

[1] Isa ansori, *Perencanaan Sistem Pembelajaran,* (Sidoarjo: Umsida Press, 2009), 1

[2] Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi,* (Bandung: Rosda Karya, 2004), 130

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pembelajaran lebih tepat digunakan karena menggambarkan upaya untuk membangkitkan prakarsa belajar seseorang.[3]

Dalam konteks pembelajaran pendidikan agama Islam, pada dasarnya tidak ada seorang pun, termasuk guru yang mampu membuat manusia muslim, mukmin, muttaqin dan sebagainya, tetapi peserta didik itu sendiri yang akan memilih dan menentukan jalan hidupnya dengan izin Allah. Pendidikan atau pembelajaran merupakan salah satu wahana yang dapat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan potensi peserta didik menuju jalan kehidupannya yang di sediakan oleh sang pencipta, dan peserta didik sendiri yang akan memilih, memutuskan, dan mengembangkan jalan hidup dan kehidupan yang telah dipilih dan dipelajarinya. Fungsi guru pendidikan agama Islam adalah berupaya untuk memilih, menetapkan dan mengembangkan metode-metode pembelajaran yang memungkinkan dapat membantu kemudahan, kecepatan, kebiasaan, dan kesenangan peserta didik mempelajari Islam untuk dijadikan pedoman dan petunjuk hidup dalam kehidupannya.

Maka dari itu, guru agama Islam harus benar-benar bisa menyiasati bagaimana cara melakukan kegiatan pembelajaran yang memaduhkan siswa mengerti apa-apa yang disampaikan gurunya. Tentunya cara tersebut juga bisa membuat siswa senang dan semakin bersemangat untuk belajar agama

---

[3] Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan agama Islam Di Sekolah,* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2001), 183

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Islam. Itulah sebabnya sebelum melakukan kegiatan pembelajaran, seorang guru harus merencanakannya terlebih dahulu, supaya mencapai tujuan yang di harapkan.

2. Dasar-dasar Pelaksanaan Pendidikan Agma Islam

Sebagai aktivitas yang bergerak dalam proses pembinaan kepribadian muslim, maka pendidikan agama Islam memerlukan asas atau dasar yang dijadikan landasan kerja.

Dengan dasar ini akan memberikan arah bagi pelaksanaan pendidikan agama Islam yang telah diprogramkan.[4] Adapun pelaksanaan pendidikan agama Islam mempunyai dasar yang kuat. Dapat di tinjau dari berbagai segi, yaitu:

a. Dasar yuridis

Dasar pelaksanaan pendidikan agama berasal dari peraturan perundang-undangan yang secara langsung dan tidak langsung dapat di jadikan pegangan dalam melaksanakan pendidikan di sekolah-sekolah ataupun di lembaga-lembaga pendidikan formal di indonesia.[5]

Adapun dasar dari segi yuridis formal tersebut ada 3 macam antara lain yaitu:

1) Dasar ideal, yaitu dasar falsafah negara pancasila, sila pertama: ketuhana yang Maha Esa. Ini mengandung pengertian bahwa

[4] Samsul, Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), 34
[5] Ibid, 35

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seluruh bangsa indonesia harus percaya kepada tuhan yang Maha Esa, atau tegasnya beragama.

2) Dasar struktural, yaitu dasar UUD 1945 dalam Bab XI pasal 29 ayat 1 dan 2, yang berbunyi:

   a) Negara berdasarkan atas ketuhanan yang Maha Esa.

   b) Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agama masing-masing dan beribadah menurut agama dan kepercayaan masing-masing.

3) Dasar Operasional, yang dimaksud dengan data operasional adalah dasar yang secara langsung mengatur pelaksanaan pendidikan agama di sekolah-sekolah di indonesia seperti yang di sebutkan pada Tap MPR No. IV/MPR/1988 Jo Ketetapan MPR No. II/MPR/1993 tentang GBHN yang pada pokoknya menyatakan bahwa pelaksaan pendidikan agama secara langsung dimaksudkan dalam kurikulum sekolah-sekolah formal, mulai dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi.

b. Dasar Religius

Yang dimaksud daras religius adalah dasar-dasar yang bersumber dalam agama Islam yang tertera dalam Al-Qur'an maupun Hadist Nabi. Menurut ajaran Islam, bahwa melaksanakan pendidikan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

agama adalah merupakan perintah dari tuhan dan merupakan ibadah kepadanya.[6]

Menetapkan Al-Qur'an dan Hadist sebagai dasar pendidikan agama Islam bukan hanya dipandang sebagai kebenaran yang di dasarkan pada keimanan semata. Namun justru karena kebenaran yang terdapat dalam kedua dasar tersebut dapat di terima oleh nalar manusia dan dapat di buktikan dalam sejarah atau pengalaman kemanusiaan.

Dalam pendidikan agama Islam, sunnah rasul mempunyai dua fungsi, antara lain yaitu:

1) Menjelaskan sistem pendidikan agama Islam yang terdapat dalam Al-Qur'an dan menjelaskan hal-hal yang terdapat di dalamnya.
2) Menyimpulkan metode pendidikan dari kehidupan rasul bersama sahabat, perlakuannya terhadap anak-anak, dan pendidikan keimanan yang pernah di lakukannya.[7]

Menurut ajaran Islam pendidikan adalah perintah tuhan dan merupakan perwujudan ibadah kepada-nya. Dalam Al-Qur'an terdapat ayat yang menunjukkan adanya perintah tersebut.

Allah SWT berfirman:

---

[6] Zuhairini, et. Al, *Metodologi Pendidikan Agama*, (Surabaya: Ramadhani, 1993), 18-20
[7] Samsul, Nizar, Op-Cit., 36

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya:

Serulah (manusia) kepada jalan tuhan-mu dengan hikmah, dan pelajaran yang baik dan bantalah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalannya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk. Hikmah:ialah perkataan yang tegas dan benar yang dapat membedakan antara yang hak dengan yang bathil (An-Nahl:125).[8]

Ayat di atas tersebut memberikan pengertian kepada kita bahwa dalam ajaran Islam memang ada perintah untuk mendidik agama. Baik pada keluarganya maupun kepada orang lain sesuai dengan kemampuannya walaupun hanya sedikit.

c. Dasar Psikologi

Psikologi yaitu suatu yang berhubungan dengan aspek kejiwaan kehidupan bermasyarakat ini di dasarkan bahwa dalam kehidupannya, manusia tidak sebagai individu maupun sebagai masyarakat di hadapan pada hal-hal yang membuat hatinya tidak tenang dan tidak tentram sehingga memerlukan pegangan hidup. Hal ini disebabkan manusia memiliki fitrah keagamaan, yakni bahwa agama adalah kebutuhan fitrah manusia. Keagamaan yang ada dalam diri manusia akan membuat

[8] Depag Ri, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya,* (Semarang: PT. Krya Toha Putra, 1995), 421

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mereka inilah yang melatarbelakangi perlunya manusia pada agama, maka seruan tersebut memang sejalan dengan fitrah-nya.[9]

Manusia merasakan bahwa dalam jiwa-nya ada suatu perasaan yang mengakui adanya dzat yang maha kuasa, tempat mereka belindung dan tempat mereka meminta pertolongan. Hal semacam ini terjadi pada masyarakat yang masih primitif maupun masyarakat modern. Mereka mersa tenang dan tentram hati-nya kalau mereka dapat mendekat dan mengabdi kepada dzat yang maha kuasa.[10] hal semacam ini sesuai dengan firman Allah yang berbunyi:

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

Artinya:

(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tentram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tentram.(Qs.Ar-Ra'ad:28)[11]

3. Tujuan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Kegiatan pembelajaran pendidikan agama Islam bertujuan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan ajaran agama Islam dari peserta didik, yang disamping untuk membentuk kesalehan atau kualitas pribadi, juga sekaligus untuk membentuk kesalehan sosial.[12] Dalam arti, kualitas atau kesalehan pribadi itu diharapkan mampu

---

[9] Abu, Dinata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001), 16
[10] Zuhairini, et.Al.,Op-Cit, 21-22
[11] Depag RI, *Al-Qur'n Dan Terjemahnya*, (Semarang: PT. Karya Toha Putra, 1995), 408
[12] Ibid, 76

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memancarkan keluar dalam hubungan keseharian dengan manusia lainnya (bermasyarakat), baik yang seragam (sesama muslim), ataupun yang tidak seagama (hubungan dengan non muslim), serta dalam berbangsa dan bernegara sehingga dapat terwujud persatuan dan kesatuan nasional (ukhuwah wathaniyah) dan bahkan ukhuwah insaniyah (persatuan dan kesatuan antar sesama manusia).

Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat dipahami bahwa pendidikan agama Islam merupakan proses membimbing dan membina fitrah peserta didik sebagai muslim paripurna (insan al-kamil). Dengan demikian, maka akan terbina kehidupan yang harmonis, baik di dunia maupun akhirat.

4. Materi Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian materi pembelajaran pendidikan agama Islam

Salah satu faktor penting yang sangat berpengaruh terhadap keberhasilan pembelajaran secara keseluruhan adalah kemampuan dan keberhasilan guru merancang materi pembelajaran. Materi pembelajaran pada hakekatnya merupakan bagian tidak terpisahkan dari silabus, yakni perencanaan, prediksi dan proyeksi tentang apa yang akan dilakukan pada saat kegiatan pembelajaran.

Materi atau bahan pembelajaran adalah rincian pokok-pokok bahasan dan sub pokok bahasan dalam kurikulum mata pelajaran yang bersangkutan. Dapat juga diartikan sebagai isi kurikulum yang mengacu pada pencapaian tujuan kurikuler tujuan intruksional/ pembelajaran. "

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Materi pembelajaran merupakan pokok suatu bahan kajian yang dapat berupa bidang ajar, isi, proses, keterampilan, atau konteks keilmuan suatu mata pelajaran."[13]

Materi memang merupakan suatu bahan yang nantinya akan diberikan kepada peserta didik, dengan harapan agar peserta didik mengetahui dan juga bisa menerapkan tentang sesuatu yang terkandung dalam materi tersebut.

Materi pembelajaran pendidikan agama Islam adalah pengetahuan, keterampilan, dan sikap berdasarkan ajaran agam Islam yang harus dikuasai peserta didik dalam rangka memenuhi standar kompetensi yang di tetapkan. Materi pembelajaran menempati posisi yang sangat penting dari keseluruhan kurikulum yang harus di persiapkan agar pelaksanaan pembelajaran dapat mencapai sasaran.

Ada beberapa pendapat ulama tentang materi yang harus diberikan kepada anak didik :

1) Menurut Umar bin Khattab, seorang anak hendaknya diajarkan berenang, berkuda, pepatah yang berlaku dan sajak-sajak yang terbaik. Semua ini diajarkan setelah anak mengetahui prinsip-prinsip agama Islam, menghafal Al-Qur'an dan mempelajari Hadits.
2) Ibnu Sina mengemukakan, bahwa pendidikan anak hendaknya dimulai dengan pelajaran Al-qur'an. Kemudian di ajarkan syair-

[13] Anshori, *Op-Cit,* 43

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

syair pendek yang berisi tentang kesopanan setelah anak selesai menghafal Al-qur'an dan mengerti tata bahasa Arab di samping diberi petunjuk dan bimbingan agar mereka dapat mengamalkan ilmunya sesuai dengan bakat dan kesediaannya.

3) Abu Thawam berpendapat, setelah anak hafal Al-qur'an hendaknya anak tersebut di ajarkan menulis, berhitung dan berenang.
4) Al-Ghazali mengemukakan, bahwa sebaiknya anak-anak diajarkan Al-qur'an, sejarah kehidupan orang-orang besar, hukum-hukum agama dan sajak-sajak yang tidak menyebut soal cinta serta pelaku-pelakunya.
5) Al-Jahiz dalam bukunya "*Risalat al-Mu'allimin*" mengatakan bahwa sebaiknya anak-anak kecil tidak disibukkan dengan ilmu nahwu semata. Cukup sampai mereka dapat membaca, menulis dan bicara dengan benar. Anak-anak seharusnya diberikan pelajaran berhitung, karang mengarang serta keterampilan membaca buah pikiran dari bacaannya.[14]

Pendapat para ulama di atas dapat dipahami, bahwa materi pendidikan Islam paling utama adalah Al-Qur'an baik keterampilan membaca, menghafal, menganalisa dan sekaligus mengamalkan ajaran-ajarannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dimaksudkan agar ajaran

[14] Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam,* (Jakarta Selatan: Ciputat Pers, 2002), 30

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang terkandung di dalam Al-Qur,an tertanam dalam jiwa anak didik sejak dini.

b. Jenis-jenis materi pembelajaran

Jenis-jenis matei pembelajaran dapat diklasifikasikan sebagai berikut: yang *pertama* adalah fakta, yaitu segala hal yang berwujud kenyataan dan kebenaran, meliputi nama-nama objek, peristiwa sejarah, lambang, nama tempat, nama orang, nama bagian atau komponen suatu benda, dan sebagainya. Contoh: Makkah Al- Mukarromah sebagai kota suci umat Islam.

Kedua adalah konsep, yaitu segala yang berwujud pengertian-pengertian baru yang bisa timbul sebagai hasil pemikiran, meliputi definisi, pengertian, ciri khusus, hakikat, inti/isi dan sebagainya. Contoh: Muslim adalah orang yang beragama Islam dan patuh terhadap ajaran-ajaran Islam.

Ketiga adalah prinsip, yaitu berupa hal-hal utama, pokok, dan memiliki posisi terpenting, meliputi dalil, rumus, adagium, postulat, paradigma, teorema, serta sehubungan antar konsep yang menggambarkan implikasi sebab akibat dan sebagainya. Contoh: Hubungan diciptakannya manusia dengan perintah ibadah, hubungan perintah sholat dengan pencegahan perbuatan keji dan mungkar.

Keempat adalah prosedur merupakan urutan langkah untuk mencapai suatu tujuan, memecahkan masalah tertentu atau membuat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sesuatu, misalnya prosedur menetapkan hukum dalam Islam, disamping harus melalui prosedur tertentu juga harus berdasarkan Al-Qur'an, Hadits, ijma' dan Qiyas.[15]

Materi pembelajaran PAI pada siswa kelas VII semester II

Standar Kompetenssi	Kompetensi Dasar
Al- Qur'an Menerapkan hukum bacaan Nun mati/ tanwin dan mim mati	- Menjelaskan hukum bacaan nun mati/ tanwin dan mim mati - Membedakan hukum bacaan nun mati / tanwin dan mim mati - Menerapkan hukum bacaan nun mati/ tanwin dan mim mati dalam bacaan surat-surat Al-Qur'an dengan benar
Aqidah Meningkatkan keimanan kepada malaikat	- Menjelaskan arti beriman kepada malaikat - Menjelaskan tugas-tugas malaikat - Menampilkan perilaku sebagai cerminan keyakinan akan tugas-tugas malaikat
Akhlak Membiasakan perilaku terpuji	- Menjelaskan pengertian kerja keras, tekun, ulet dan teliti - Menampilkan perilaku kerja keras, tekun, ulet dan teliti - Membiasakan perilaku kerja keras, tekun, ulet dan teliti
Fiqih Memahami tata cara shalat jum'at	- Menjelaskan ketentuan-ketentuan shalat jum'at - Mempratekkan sholat jum'at
Memahami tata cara sholat jama' dan qhasar	- Menjelaskan ketentuan-ketentuan sholat wajib - Mempratekkan sholat jama' dan qhasar
Tarikh dan Hadlarah Memahami sejarah Nabi Muhammad SAW	- Menjelaskan misi nabi muhammad SAW untuk menyempurnakan Akhlak, membangun manusia mulia

[15] Abdul, Majid, et. Al, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi,* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), 130

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

	dan bermanfaat - Menjelaskan misi nabi muhammad SAW sebagai rahmad bagi alam semesta, pembawa kedamaian, kesejahteraan, dan kemajuan masyarakat - Meneladani perjuangan nabi Muhammad dan para sahabat dalam menghadapi masyarakat makkah[16]

5. Metode pembelajaran pendidikan agama Islam

a. Pengertian metode pembelajaran pendidikan agama Islam

Secara etimologi, metode berasal dari bahasa yunani "*metodos*". "*Metha*" adalah melalui atau melewati, sedangkan "*hodos*" adalah jalan atau cara. Metode berarti suatu jalan yang dilalui untuk mencapai tujuan. Dalam kamus besar bahasa indonesia, metode adalah cara yang teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai maksud.[17]

Berarti dapat di pahami bahwa metode pembelajaran pendidikan agama Islam adalah suatu cara yang harus di lalui untuk memudahkan dalam menyajikan bahan pelajaran pendidikan agama Islam agar dapat tercapai tujuan yang di tetapkan.[18] Jadi, metode pembelajaran adalah suatu cara yang harus dilakukan guru untuk dapat menyampaikan materi, dan materi tersebut dapat diterima siswa dengan mudah dan menyenangkan.

---

[16] Departemen Pendidikan Nasional, *Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar*, 2006.
[17] Arief,*Op-Cit,* 87
[18] Ibid, 92

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam pelaksanaan pembelajaran agama Islam, metode mempunyai kedudukan yang sangat signifikan untuk mencapai tujuan. Bahkan metode sebagai seni dalam mentransfer ilmu pengetahuan atau materi pelajaran kepada peserta didik dianggap lebih signifikan dibanding dengan materi sendiri. Sebuah adigum mengatakan bahwa *"Al- Thariqat Ahamm Min Al- Maddah"* (metode jauh lebih penting dibanding materi), adalah sebuah realita bahwa cara penyampaian yang komunikatif lebih di senangi oleh peserta didik walaupun sebenarnya materi yang di sampaikan sesungguhnya tidak terlalu menarik. Sebaliknya, materi yang cukup baik tapi cara penyampaiannya kurang menarik maka materi itu sendiri kurang dapat dicerna oleh peserta didik. Oleh karena itu penerapan metode yang tepat sangat mempengaruhi pencapaian keberhasilan proses belajar mengajar. Metode yang tidak tepat akan berakibat terhadap pemakaian waktu yang tidak efisien.

b. Fungsi metode pembelajaran

Tentang metode secara umum dapat di kemukakan sebagai pemberi jalan atau cara yang sebaik mungkin bagi pelaksanaan operasional dari ilmu pendidikan tersebut. Sedangkan dalam konteks lain metode sebagai sarana untuk menemukan, menguji dan menyusun data yang diperlukan bagi pengembangan disiplin suatu ilmu. Dari dua

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pendekatan ini segera dapat dilihat bahwa intinya metode berfungsi mengantarkan suatu tujuan kepada obyek sasaran tersebut.[19]

Dalam Al-Qur'an metode dikenal sebagai sarana yang menyampaikan seseorang kepada tujuan penciptaannya sebagai khalifah di muka bumi dengan melaksanakan pendekatan dimana manusia di tempatkan sebagai makhluk yang memiliki potensi rohaniah dan jasmaniah yang keduanya dapat di gunakan sebagai saluran penyampaian materi pelajaran. Oleh karena itu, terdapat suatu prinsip yang umum dalam memfungsikan metode, yaitu prinsip agar pengajaran dapat disampaikan dalam suasana menyenangkan, menggembirakan, penuh dorongan, dan motivasi sehingga pelajaran atau materi pendidikan itu dapat dengan mudah diberikan.[20]

c. Macam –macam metode pembelajaran

Dalam proses belajar mengajar di kenal ada beberapa macam metode, antara lain :

1) Metode ceramah

Suatu metode dalam proses belajar mengajar, dimana cara menyampaikan materi pelajaran kepada anak didik adalah dengan penuturan atau lisan. Metode ini mempunyai kelebihan dan kekurangan. Salah satu kelebihannya adalah suasana kelas berjalan

[19] Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam,* (Ciputat: PT. Logos Wacana Ilmu, 1997), 93
[20] Ibid, 94

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan tenang. Sedangkan kekurangannya antara lain yaitu interaksi cenderung bersifat *teacher cendred*, verbalisme, guru lebih aktif sedangkan muridnya pasif.[21]

2) Metode Tanya Jawab

Suatu metode yang mana penyampaian materi pelajaran dengan cara mengajukan pertanyaan dan murid menjawab. Dalam metode tanya jawab terdapat kelemahan dan kelebihan, Sehingga seorang guru benar-benar memperhatikan kesesuaian materi pelajaran dengan metode yang akan digunakan.[22]

3) Metode Diskusi

Sebuah cara untuk memecahkan sesuatu permasalahan yang memerlukan jawaban alternative yang dapat mendekati kebenaran dalam proses belajar mengajar. Metode ini bila digunakan akan dapat merangsang murid untuk berfikir sistematis, kritis dan bersikap demokratis dalam menyumbangkan pikiran-pikirannya untuk memecahkan sebuah masalah.[23]

4) Metode Demontrasi

Metode mengajar dengan menggunakan peragaan untuk memperjelas suatu pengertian atau untuk memperlihatkan bagaimana melakukan sesuatu dengan jalan mendemonstrasikannya

---

[21] Isa Ansori, *Metodologi Pembelajaran*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2003), 45
[22] Ibid, 45
[23] Ibid, 45

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terlebih dahulu kepada siswa. Metode ini dapat menghilangkan verbalisme sehingga siswa semakin memahami materi pelajaran.[24]

5) Metode Resitasi

Cara menyajikan bahan pelajaran dimana guru memberikan sejumlah tugas kepada murid-muridnya untuk mempelajari sesuatu, kemudian mereka disuruh untuk mempertanggung jawabkannya.

6) Metode Karya Wisata

Suatu metode pengajaran yang dilaksanakan dengan jalan mengajak anak keluar kelas untuk dapat memperlihatkan hal-hal yang ada hubungannya dengan pelajaran.

7) Metode Eksperimen

Suatu metode mengajar yang melibatkan murid untuk melakukan percobaan-percobaan pada mata pelajaran tertentu. Metode ini dapat menambah keaktifan siswa untuk berbuat dan memecahkan sendiri sebuah permasalahan. Akan tetapi metode ini tidak dapat digunakan pada semua matapelajaran.[25]

8) Metode Latihan (*drill*)

Suatu metode dalam menyampaikan pelajaran dengan menggunakan latihan secara terus menerus sampai anak didik memiliki ketangkasan seperti yang di harapkan. Metode ini lebih

[24] Isa Ansori, *Op-Cit*, 46
[25] Ibid, 46

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menitikberatkan pada keterampilan siswa seperti kecakapan motorik, mental, asosiasi yang dibuat dan sebagainya.[26]

9) Metode Sosio Drama

Bentuk metode mengajar dengan mendramakan atau menerapkan sebuah aksi. Metode ini bertujuan bagaimana belajar memahami perasaan orang lain, menggambarkan bagaimana seharusnya seorang bertindak atau bertingkah laku dalam situasi sosial tertentu.

10) Metode Kerja Kelompok

Suatu cara menyajikan materi pelajaran dimana guru mengelompokkan siswa ke dalam beberapa kelompok tertentu untuk menyelesaikan tugas yang telah di tetapkan dengan cara bersama-sama dan bergotong-royong.

Hal yang terpenting dalam penerapan metode adalah prinsip bahwa tidak ada satu metode yang paling ideal untuk semua tujuan pendidikan. Maka dari itu, hendaknya seorang guru harus menggabungkan metode satu dengan yang lainnya saling melengkapi kekurangan masing-masing.

[26] Ibid, 46

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

6. Media Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian media pembelajaran pendidikan agama Islam

Untuk mencapai tujuan pendidikan memerlukan berbagai alat dan metode. Istilah lain dari alat pendidikan yang dikenal hingga saat ini adalah media pendidikan, Audio Visual Aids (AVA), alat peraga, sarana dan prasarana pendidikan dan sebagainya.[27]

Kata media berasal dari bahasa Latin dan merupakan bentuk jamak dari kata *medium* yang secara harfiah bararti perantara atau pengantar. Media adalah perantara atau pengantar pesan dari pegirim ke penerima pesan.[28]

Inti dari pendapat di atas adalah bahwa alat atau media meliputi segala sesuatu yang dapat membantu proses pencapaian tujuan pendidikan. Jadi, media pembelajaran pendidikan agama Islam adalah sesuatu yang dapat membantu kegiatan pembelajaran pendidikan agama Islam, yang mana dengan adanya media tersebut pembelajaran semakin menyenangkan dan meningkatkan minat siswa terhadap pelajaran pendidikan agama Islam.

Materi pendidikan agama Islam berisi tentang ilmu-ilmu agama Islam dan sekaligus pembentukan akhlak. Jadi, alat-alat yang dapat

---

[27] Zakiyah daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam,* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), 80

[28] Arief S. Sadiman, R. Raharjo, anung Haryono dan Rahardjito, *Media Pendidikan,* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1986), 6

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membantu untuk mencapai ilmu adalah alat-alat pendidikan sedangkan alat untuk membentuk akhlak adalah pergaulan.[29]

b. Macam-macam media pembelajaran pendidikan agama Islam

Telah dikatakan bahwa alat untuk pembentukan akhlak adalah pergaulan. Dalam pergaulan teladan utamanya dari pihak pemimpin sekolah, guru-guru dan staf lebih banyak mempengaruhi murid untuk menjadi manusia yang baik. Oleh sebab itu, mereka harus membina suatu masyarakat sekolah yang baik yang membantu pembinaan suasana agama di sekolah. Pendidikan agama tidak mungkin berhasil dengan baik bila hanya di bebankan kepada guru agama saja tanpa di dukung oleh pemimpin sekolah dan guru-guru yang lain.

Selain pergaulan, masih banyak alat pendidikan yang dapat digunakan untuk pendidikan agama di sekolah, misalnya :

1) Media tulis atau cetak seperti Al-Qur'an, Hadist, Tauhid, Fiqih, Sejarah dan sebagainya.
2) Benda-benda alam seperti manusia, hewan, tumbuh-tumbuhan, zat padat, zat cair, zat gas dan sebagainya.
3) Gambar-gambar, lukisan, diagram, peta dan grafik. Alat ini dapat dibuat dalam ukuran besar dan dapat pula dipakai dalam buku-buku teks atau bahan bacaan lain.

[29] Abu, Ahmadi, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Renika Cipta, 1991), 70

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4) Gambar yang dapat di proyeksi, baik dengan alat atau tanpa suara seperti foto, slide, film strip, televise, vidio dan sebagainya.
5) Audio recording (alat untuk dengar) seperti kaset tape, radio, piringan hitam dan lain-lain yang semuanya diwarnai dengan ajaran agama.[30]

Dalam memilih alat atau media pendidikan untuk kepentingan pendidikan agama harus memperhatikan beberapa hal, yang *pertama* adalah pentingnya alat itu untuk mencapai tujuan atau kesesuaian alat itu untuk mencapai tujuan atau kesesuaian alat itu dengan tujuan pengajaran. Bila tujuan tersebut menyangkut bidang kognitif, misalnya siswa dapat membedakan rukun dan sunnah sholat jum'at, maka alat yang dipilih adalah buku teks, Al-Qur'an dan skema. Bila tujuan tersebut menyangkut bidang psikomotor, misalnya siswa dapat melakukan gerakan-gerakan dalam sholat dengan baik, maka alat atau medianya adalah film, gambar orang sholat atau demonstrasi oleh guru sendiri. Bila tujuan menyangkut bidang afektif, misalnya siswa menyayangi fakir miskin, maka medianya adalah melaksanakan kegiatan sosial keagamaan, mengadakan pengamatan langsungterhadap kehidupan fakir miskin (kalau perlu Observasi *partisipant*), menyaksikan film tentang penyantunan fakir miskin.

[30] Ibid, 81

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kedua yaitu dalam memilih media harus di sesuaikan dengan kemampuan siswa. Anak sekolah menengah sudah memiliki kemampuan untuk bisa berfikir kritis dan kemampuan untuk mencari dan menemukan sendiri, maka alat pendidikan yang dipakai sudah harus agak *sophisticated*, seperti modul, drama film yang menyangkut berbagai kejadian alam.

Ketiga harus diperhatikan keadaan dan kondisi sekolah. Tidak ada dan juga kemampuan guru dalam menggunakan alat. *Keempat* hendaknya diperhatikan soal waktu yang tersedia untuk mempersiapkan alat dan penggunaannya di kelas. Dan yang *kelima* harga atau biaya alat itu hendaknya sesuai dengan efektivitas alat.[31]

Walaupun alat pendidikan itu telah kita selesaikan sedemikian rupa sehingga persyaratan di atas di penuhi, namun belum menjamin efektivitas penggunaannya.

Ada beberapa prinsip umum yang harus diperhatikan dalam penggunaan alat pendidikan, antara lain:

1) Penggunaan setiap jenis harus dengan tujuan tertentu.
2) Alat harus digunakan untuk membantu menimbulkan tanggapan terhadap materi yang dipelajari.

[31] Ibid, 82

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3) Alat tidak perlu digunakan bila murid sudah memiliki pengalaman yang cukup untuk menanggapi dan mengiterpretasi materi pelajaran.
4) Alat harus digunakan bila alat tersebut merangsang timbubulnya minat dan perhatian yang baru dan memusatkan perhatian terhadap persoalan yang di pecahkan.
5) Beberapa alat tertentu sangat berguna untuk membuat ringkasan pelajaran dan memberikan perspektif tentang hubungan-hubungan tertentu dalam pelajaran.
6) Murid harus di ajar menggunakan alat. Mereka harus tahu apa yang dicari dengan alat itu dan mengintrepretasikannya.
7) Setiap menggunakan alat, harus dicek apakah tujuan yang diharapkan tercapai dan memberikan koreksi terhadap kesalahan tanggap yang terjadi.[32]

Perkembangan teknologi yang cepat dewasa ini sangat membantu menciptakan berbagai macam alat pendidikan mulai dari alat yang sederhana sampai kepada yang kompleks.

7. Evaluasi Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian evaluasi pendidikan agama Islam

Evaluasi berasal dari bahasa inggris *evaluation* yang berarti tindakan atau proses untuk menentukan nilai sesuatu atau dapat

[32] Ibid, 84

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diartikan sebagai tindakan atau proses untuk menentukan segala sesuatu yang ada hubungannya dengan pendidikan. Dalam bahasa Arab evaluasi dikenal dengan istilah *imtihan*.[33]

Dari segi istilah evaluasi dapat di artikan sebagai proses membandingkan situasi yang ada dengan kriteria tertentu karena evaluasi adalah proses mendapatkan informasi dan mendapatkannya untuk menyusun penilaian dalam rangka membuat keputusan.[34]

Evaluasi dalam pendidikan agama Islam yang di lakukan untuk mengetahui apakah proses pembelajaran pendidikan agama Islam berhasil atau tidak, dan sejauh mana pencapaian yang telah diperoleh dalam pembelajaran pendidikan agama Islam terhadap pembentukan *al-insan al-kamil.*

Evaluasi merupakan cara atau teknik penilaian terhadap tingkah laku peserta didik berdasarkan standart perhitungan yang bersifat komperhensif dari seluruh aspek-aspek kehidupan mental-psikologis dan spiritual-religius peserta didik.[35] Dengan demikian, sosok pribadi yang diinginkan oleh pendidikan agama Islam bukan hanya pribadi yang bersifat religius, tetapi juga memiliki ilmu dan keterampilan yang sanggup beramal dan berbakti kepada tuhan dan masyarakat.

---

[33] Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam* ,(Ciputat: PT. Logos Wacana Ilmu, 1997), 131
[34] Ibid, 133
[35] Arief, *Op-Cit,* 53

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam Al-Qur'an ditemukan berbagai macam evaluasi yang di terapkan Allah. Dalam surat Az-Zalzalah ayat 7-8 ditegaskan bahwa evaluasi di lakukan untuk mengoreksi balasan amal perbuatan manusia.

Allah SWT berfirman: .

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ (٧)وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ (٨)

Artinya:
Barang siapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrahpun, niscaya Dia akan melihat (balasan)nya. Dan barang siapa yang mengerjakan kejahatan sebesar dzarrahpun, niscaya Dia akan melihat (balasan)nya pula.(Qs. Az-Zalzalah 7-8).[36]

Dan surat An-Naml ayat 27 bahwa Nabi Sulaiman pernah mengevaluasi kejujuran seekor burung hud-hud yang memberitahukan tentang adanya kerajaan yang dipimpin seorang wanita cantik.

Allah SWT berfirman:

قَالَ سَنَنْظُرُ أَصَدَقْتَ أَمْ كُنْتَ مِنَ الْكَاذِبِينَ

Artinya:
Berkata Sulaiman: "akan kami lihat, apa kamu benar, ataukah kamu termasuk orang-orang yang berdusta".(Qs. An-Naml 27).[37]

b. Fungsi Evaluasi

Evaluasi dalam proses belajar mengajar merupakan komponen yang penting yang tidak dipisahkan dari keseluruhan proses.

---

[36] Depag RI, *Al-Qur'an Dan TerjemahaNya,* (Semarang: PT. Karya Toha Putra, 1995), 421
[37] Depag RI, *Al-Qur'an Dan TerjemahaNya,* (Semarang: PT. Karya Toha Putra, 1995), 408

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kepentingan evaluasi tidak hanya mempunyai makna bagi proses belajar siswa, tetapi juga memberikan umpan balik terhadap program secara keseluruhan. Oleh karena itu, inti evaluasi adalah pengadaan informasi bagi pihak pengelola proses belajar mengajar untuk membuat macam-macam keputusan.

KEMENTERIAN AGAMA PERPUSTAKAAN UIN SUNAN AMPEL SURABAYA

Dalam hubungan ini A. Thabrani Rusyan dan kawan-kawan, mengatakan bahwa evaluasi mempunyai beberapa fungsi, yaitu:

1) Untuk mengetahui tercapai tidaknya tujuan intruksional secara komprehensif yang meliputi aspek pengetahuan, sikap dan tingkah laku.
2) Sebagai umpan balik yang berguna bagi tindakan berikutnya dimana segi-segi yang sudah dapat dicapai lebih ditingkatkan lagi dan segi-segi yang dapat merugikan sebanyak mungkin dihindari.
3) Bagi pendidik, evaluasi berguna untuk mengukur keberhasilan proses belajar mengajar, bagi peserta didik berguna untuk mengetahui bahan pelajaran yang diberikan dan dikuasainya, dan bagi masyarakat untuk mengetahui berhasil atau tidaknya program-program yang dilaksanakan.
4) Untuk memberikan umpan balik kepada guru sebagai dasar untuk memperbaiki proses belajar mengajar dan mengadakan program remedial bagi murid.
5) Untuk menentukan angka kemajuan atau hasil belajar.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

6) Untuk menempatkan murid dalam situasi belajar mengajar yang tepat.
7) Untuk mengenal latar belakang murid yang mengalami kesulitan-kesulitan belajar.[38]

Menurut Ramayulis, bahwa fungsi evaluasi pendidikan adalah sebagai berikut:

1) Untuk mengetahui murid yang terpandai dan terbodoh dalam kelas.
2) Untuk mengetahui apakah bahan yang telah di ajarkan sudah dimiliki murid atau blom.
3) Untuk mendorong kompetisi yang sehat antar siswa.
4) Untuk mengetahui kemajuan dan perkembangan anak didik setelah mengikuti proses belajar mengajar.
5) Untuk mengetahui tepat atau tidaknya guru dalam memilih bahan, metode dan berbagai penyesuaian dalam kelas.[39]

c. Bentuk dan jenis evaluasi

Bentuk penilaian berkaitan erat dengan kompetensi dasar, hasil belajar, dan indikator hasil belajar yang ingin di capai. Untuk mengetahui tingkat pencapaian kompetensi dan hasil belajar yang tepat, perlu dikembangkan bentuk penilaian yang sesuai dan bervariatif. Disamping itu, bentuk penilaian berkaitan erat dengan teknik penilaian.

---

[38] Nata, *OP-Cit,* 135
[39] Arief, *OP-Cit,* 53

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Misalnya untuk penilaian diagnostik di himpun dengan menggunakan tes diagnostik. Hasilnya diolah untuk mengetahui kesulitan belajar yang dihadapi peserta didik, termasuk kesalahan pemahaman konsep, prinsip dan prosedur. Tes ini dilakukan apabila sebagian peserta didik gagal dalam pembelajaran.

Data untuk penilaian formatif dihimpun melalui tes formatif dalam bentuk kuis, pertanyaan lisan ataupun ulangan harian sepanjang semester. Datanya diolah dan digunakan untuk memperoleh masukan tentang tingkat keberhasilan pelaksanaan proses pembelajaran. Data penilaian sumatif dihimpun melalui tes sumatif pada akhir semester atau akhir tahun. Hasilnya diolah dan digunakan untuk menentukan keberhasilan belajar peserta didik untuk pelajaran tertentu.

Untuk memperoleh data dan informasi sebagai dasar penentuan tingkat keberhasilan peserta didik dalam penguasaan kompetensi dasar diperlukan adanya tagihan-tagihan. Setiap jenis tagihan memerlukan seperangkat alat dan jenis penilaian. Misalnya, untuk mengetahui penguasaan ranah kognitif oleh peserta didik melalui ulangan harian dapat di gunakan tes tulis dan tes lisan, sedangkan untuk mengukur ranah psikomotorik dilakukan tes perbuatan berupa tes identifikasi, tes simulasi, atau yang lainnya.

Seperangkat bentuk dan jenis penilaian yang dapat di gunakan antara lain:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1) Kuis, digunakan untuk menanyakan hal-hal yang prinsip dari pelajaran yang lalu secara singkat, bentuknya berupa isian singkat, dan dilakukan sebelum pelajaran. Hal ini dilakukan agar peserta didik mempunyai pemahaman yang cukup mengenai pelajaran yang di terima, sekaligus juga untuk membangun hubungan pelajaran yang lalu dengan yang akan dipelajari.
2) Pertanyaan lisan, digunakan untuk mengungkapkan penguasaan peserta didik tentang pemahaman mengenai fakta, konsep, prinsip dan prosedur yang berkaitan dengan disiplin ilmu yang dipelajari. Dengan ini diharapkan, peserta didik mempunyai bangunan keilmuan dan landasan yang kokoh untuk mempelajari materi berikutnya.
3) Ulangan harian, dilakukan secara periodik pada akhir pengembangan kompetensi, untuk mengungkapkan penguasaaan kognitif peserta didik, sekaligus untuk menilai keberhasilan penggunaan berbagai perangkat pendukung pembelajaran.
4) Tugas individu, dilakukan secara periodik untuk diselesaikan oleh peserta didik dan dapat berupa tugas di kelas dan di rumah. Tugas individu dipakai untuk mengungkapkan kemampuan teoritik dan praktis penguasaan hasil penilaian dalam penggunaan media, metode, strategi, dan prosedur tertentu.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5) Tugas kelompok, digunakan untuk menilai kemampuan kerja kelompok dalam upaya memecahkan masalah, sekaligus juga untuk membangun kebersamaan pada diri anak didik. Tugas kelompok ini akan lebih baik kalau di arahkan pada penyelesaian mengenai hal-hal yang bersifat empirik dan kasuistik. Jika memungkinkan kelompok peserta didik diminta melakukan pengamatan langsung atau merencanakan sesuatu proyek dengan menggunakan data informasi dari lapangan.
6) Ulangan semester, digunakan untuk menilai penguasaan kompetensi. Jenis ulangan ini diujikan berdasarkan kisi-kisi yang mencerminkan kompetensi dasar, hasil belajar dan indicator pencapaian hasil belajar yang dikembangkan dalam semester yang bersangkutan.
7) Ulangan kenaikan kelas, digunakan untuk mengetahui ketuntasan peserta didik dalam menguasai materi pada suatu bidang studi tertentu satu tahun ajaran. Pemilihan kompetensi ujian harus mengacu pada kompetensi dasar, berkelanjutan, memiliki nilai aplikatif, atau dibutuhkan unuk belajar pada bidang lain yang relevan.
8) Response atau ujian praktik, dipakai untuk mata pelajaran yang ada kegiatan praktiknya, seperti ibadah dan bahasa arab, yaitu untuk

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengetahui penguasaan akhir baik dari aspek kognitif, afektif maupun psikomotoriknya.[40]

d. Teknik evaluasi

Teknik evaluasi digunakan dalam penilaian dalam belajar, maupun dalam kepentingan perbaikan situasi, proses serta kegiatan belajar mengajar. Teknik penilaian ada dua macam, yang *Pertama* adalah teknik tes yaitu penilaian yang menggunakan tes yang telah di tentukan terlebih dahulu. Metode test ini bertujuan untuk mengukur dan memberikan penilaian terhadap hasil belajar yang dicapai oleh murid meliputi: Kesanggupan mental, *achivemen* (tes penguasaan hasil belajar), Keterampilan, Koordinasi, Motorik dan bakat, baik secara individu maupun kelompok.

Yang *Kedua* adalah teknik non test yaitu penilaian yang tidak menggunakan soal-soal test dan bertujuan untuk mengetahui sikap dan sifat kepribadian murid yang berhubungan dengan kiat belajar atau tidak. Objek penelitian non test ini meliputi: perbuatan, ucapan, kegiatan, pengalaman, keadaan tingkah laku, riwayat hidup dan lainnya yang bersifat individu maupun kelompok.[41]

---

[40] Abdul Rahman Shaleh, *Pendidikan Agama dan Pembangunan Watak Bangsa,* (jakarta: PT. Raja Grafindo, 2005), 227

[41] Arief, *OP-Cit,* 62

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Siswa Tunarungu

1. Pengertian Tunarungu

Tunarungu dapat diartikan sebagai suatu keadaan kehilangan pendengaran yang mengakibatkan seseorang tidak dapat menangkap berbagai rangsangan, terutama melalui indera pendengarannya. Batasan pengertian anak tunarungu telah banyak dikemukakan oleh para ahli yang semuanya itu pada dasarnya mengandung pengertian yang sama.

Dalam buku psikologi anak luar biasa karangan Sutjihadi somantri menyatakan bahwa Andreas Dwijosumarto mengemukakan tentang sesorang yang tidak atau kurang mampu mendengar suara dikatakan tunarungu. Ketunarunguan dibedakan menjadi dua kategori, yaitu tuli (*deaf*) dan kurang dengar (*hard of hearing*). Tuli adalah mereka yang indra pendengarannya mengalami kerusakan dalam taraf berat hingga pendengarannya tidak berfungsi lagi. Sedangkan kurang dengar adalah mereka yang indra pendengarannya mengalami kerusakan, tetapi masih dapat berfungsi untuk mendengar, baik dengan alat maupun tanpa menggunakan alat bantu dengar (*hearing aids*).[42]

Sedangkan menurut Mufti Salim menyatakan bahwa anak tunarungu adalah anak yang mengalami kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengar yang desebabkan oleh kerusakan atau tidak berfungsinya

---

[42] T. Sutjihadi Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa* ,(Bandung: PT. Refika Aditama, 2007), 93

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebagian atau seluruh alat pendengaran sehingga ia mengalami hambatan dalam perkembangan bahasanya.ia memerlukan bimbingan dan pendidikan khusus untuk mencapai kehidupan batin yang layak.[43]

Berdasrkan pernyataan di atas, dapat di tarik kesimpulan bahwa tunarungu adalah seseorang yang kehilangan pendengarannya yang menyebabkan pendengarannya tidak bisa berfungsi sebagaimana mestinya.

2. Faktor penyebab terjadinya tunarungu

Penyebab terjadinya tunarungu yaitu antara lain:

a. Kerusakan/ gangguan yang terjadi pada telinga luar yang dapat disebabkan oleh tidak terbentuknya lubang telinga bagian luar (*atresia meatus akustikus axtermus)* dan terjadinya peradangan pada lubang telinga luar (*atitis externa*).[44]

b. Kerusakan /gangguan yang terjadi pada telinga tengah, yang dapat di sebabkan oleh:

   1) Ruda paksa, yaitu adanya tekanan/ benturan yang keras pada telinga seperti karena jatuh tabrakan, tertusuk dan sebagainya.

   2) Terjadinya peradangan/ impeksi pada telinga tengah (*otitis media*).

   3) *Otoslerosis*, yaitu terjadinya pertumbuhan tulang pada kaki tulang stapes.

---

[43] Ibid, 95

[44]Bandie Dholphie, *Psikologi anak Luar Biasa*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2006), 97

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4) *Tympanisclerosis,* yaitu adanya lapisan kalsium/zat kapur pada gendang dengar *(membran timpani)* dan tulang pendengaran.
5) *Anomali congenital* dari tulang pendengaran atau tidak terbentuknya tulang pendengaran yang di bawa sejak lahir.
6) Disfungsi tuba eustaschius (saluran yang menghubungkan rongga telinga tengah dengan rongga mulut), akibat alergi atau tumor pada *nasopharynx.*
7) Disebabkan oleh faktor genetik (keturunan)
8) Disebabkan oleh faktor non genetik antara lain rubena (campak jerman), ketidak sesuaian antara darah ibu dan anak, meningitis (radang selaput otak).[45]

3. Karakteristik Tunarungu

a. Karakteristik tunarungu dalam aspek akademik

Keterbatasan dalam kemampuan berbicara dan berbahasa mengakibatkan anak tunarungu cenderung memiliki prestasi yang rendah dalam mata pelajaran yang bersifat verbal dan cenderung sama dalam mata pelajaran yang bersifat non verbal dengan anak normal seusianya.

b. Karakteristik anak tunarungu dalam aspek sosial-emosional adalah sebagai berikut:

[45] Ibid, 99

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1) Pergaulan terbatas dengan dengan sesama tunarungu, sebagai akibat dari keterbatasan dalam kemampuan berkomunikasi.
2) Sifat ego-sentris yang melebihi anak normal, yang di tunjukkan dengan sukarnya mereka menempatkan diri pada situasi berfikir dan perasaan orang lain, sukarnya menyesuaikan diri, serta tindakannya lebih terpusat pada "aku/ego", sehingga kalau ada keinginan, harus selalu di penuhi.
3) Perasaan takut, (khawatir) terhadap lingkungan sekitar, yang menyebabkan ia tergantung pada orang lain serta kurang percaya diri.
4) Perhatian anak tunarungu sukar di alihkan, apabila ia sudah menyenangi suatu benda atau pekerjaan tertentu.
5) Memiliki sifat polos, serta perasaannya umumnya dalam keadaan ekstrim tanpa banyak nuansa.
6) Cepat marah dan mudah tersinggung, sebagai akibat seringnya mengalami kekecewaan karena sulitnya menyampaikan perasaan/ keinginannya secara lisan ataupun dalam memahami pembicaraan orang lain.

c. Karakteristik tunarungu dari segi fisik/ kesehatan adalah sebagai berikut:

1) Jalannya kaku dan agak membungkuk (jika organ keseimbangan yang ada pada telinga bagian dalam terganngu).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) Gerak matanya lebih cepat.

3) Gerakan tangannya cepat/ lincah.

4) Pernapasannya pendek.

Sedangkan dalam aspek kesehatan, pada umumnya sama dengan orang yang normal lainnya.[46]

Akibat dari hambatan pendengarannya, maka anak tunarungu memiliki hambatan dalam berbicara sehingga mereka biasa disebut tunawicara. Cara berkomunikasi dengan individu menggunakan bahasa isyarat, untuk abjad jari telah di patenkan secara internasional sedangkan untuk isyarat bahasa berbeda-beda di setiap negara.

4. Klasifikasi ketunarunguan

Klasifikasi ketunarunguan sebagai berikut.

a. Berdasarkan tngkat kehilangan pendengaran, ketunarunguan dapat di klasifikasikan sebagai berikut:

1) Tunarungu Ringan *(mild Hearing Loss)*

2) Tunarungu sedang (*Moderate Hearing Loss*)

3) Tunarungu agak berat (*Moderately Savere Hearing Loss*)

4) Tunarungu berat (*Savere Hearing Loss*)

5) Tunarungu berat sekali (*ProfoundHearing Loss*)

b. Berdasrkan saat terjadinya, ketunarunguan dapat di klasifikasikan sebagai berikut.

[46] Ibid, 101

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1) Ketunarunguan prabahasa (Prelingual Deafness)

Ketulian yang terjadi pada saat lahir atau terjadi di awal kehidupan, pada usia ketika belum terjadi perkembangan bicara dan bahasa.

2) Ketunarunguan Pasca Bahasa (Post Lingual Deafness)

Ketulian yang terjadi pada usia ketika anak sudah mengalami perkembangan bahasa dan bicara.[47]

c. Berdasarkan letak gangguan pendengaran secara anatomis, ketunarunguan dapat di klasifikasikan sebagai berikut.

1) Tunarungu tipe konduktif

Ketulian yang disebabkan oleh gangguan transmisi suara dari saluran auditoris ke telinga dalam, kerusakan telinga yang terjadi pada saluran luar telinga, pecahnya gendang telinga dan lain-lain. Hal ini bisa diperbaiki oleh medis dan bisa pakai alat bantu dengar.

2) Tunarungu Tipe Sensorineural

Ketulian yang disebabkan kerusakan telinga pada bagian dalam atau syaraf pendengaran yang berfungsi menyampaikan rangsangan ke otak. Kerusakan ini bersifat permanen dan tidak bisa diperbaiki oleh medis.

[47]Sutjihadi, somantri, *Op-Cit*, 96

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3) Tunarungu Tipe Campuran

Jenis ini merupakan campuran antara ketulian yang bersifat kondusif dan ketulian sensorineural. Perbaikannya hanya dapat dilakukan pada ketulian kondusif saja.[48]

d. Berdasrkan etiologi atau asal usulnya ketunarunguan diklasifikasikan sebagai berikut:

1) Tunarungu Endogen

Ketunarunguan yang disebabkan oleh kelainan yang diturunkan orang tuanya.

2) Tunarungu Eksogen

Ketunarunguan yang timbul akibat kecelakaan dan sakit pada masa prenatal, natal, dan postnatal.[49]

C. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Siswa Tunarungu

Pembelajaran pada hakekatnya adalah proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya, sehingga terjadi perubahan perilaku ke arah yang lebih baik. Dalam pembelajaran, tugas guru yang paling utama adalah mengkondisikan lingkungan agar menunjang terjadinya perubahan perilaku bagi peserta didik.[50]

---

[48] M. Amin, *Pelayanan Anak Berbakat Indonesia,* (Surakarta: Hispelbi Pusat, 1996), 55

[49] Ibid, 57

[50] Enco mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan,* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), 255

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pembelajaran bagi siswa tunarungu berbeda dari pembelajran pada umumnya. Hal ini dikarenakan anak tunarungu tidak dapat menerima informasi dari guru melalui pendengaran, sehingga tunarungu lebih mengandalkan visualnya.

Dalam melakukan proses pembelajaran untuk tunarungu, seorang guru harus melakukan beberapa prinsip agar materi dapat dipahami oleh siswa.

Prinsip-prinsip tersebut antara lain:

1. Prinsip keterarah wajahan

   Dalam menyampaikan materi pelajaran, guru harus berdiri di depan agar wajah guru khususnya mulut guru dapat di lihat oleh anak tunarungu tanpa terhalang apapun, sehingga anak tunarungu dapat memahami apa yang di sampaikan oleh gurunya. Guru harus menghindari menjelaskan materi sambil berjalan baik di depan kelas maupun ke belakang. Ketika berbicara dengan tunarungu harus berhadapan langsung (face to face) sehingga pesan yang disampaikan dapat dipahami dan pembelajaran dapat lebih dimengerti.[51]

2. Prinsip keterarah suaraan

   Bagi anak tunarungu suara tidak perlu keras dan kencang, namun guru harus berbicara jelas dengan artikulasi yang tepat sehingga dapat dipahami oleh tunarungu. Dengan demikian pembelajaran yang dilakukan tidak akan sia-sia.

[51] Enco Mulyasa, *Op-Cit*, 226

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Prinsip Intersubyektivitas

Dalam pembelajaran, guru dan siswa tunarungu sebagai unsur yang penting harus dapat membangun suatu kesamaan dalam proses pengamatan, apa yang akan di ucapkan oleh anak dengan perantara visualnya harus segera direspon dan dibahasakan oleh guru.

4. Prinsip kekonkritan

Dalam memberikan pembelajaran kepada anak tunarungu harus konkrit, hal ini dikarenakan anak tunarungu daya abstraksinya rendah dibandingkan anak mendengar karena minimnya bahasa yang dimiliki. Segala sesuatu yang diajarkan hendaknya disertai dengan contoh-contoh nyata dan yang mudah di pahami.

5. Prinsip visualisasi

Pendengaran anak tunarungu tidak dapat berfungsi, maka melalui indra penglihatannya anak tunarungu berusaha memperoleh informasi. Untuk itu, semua pembelajaran yang di berikan oleh guru hendaknya dapat diilustrasikan dalam bentuk gambar yang bercerita tentang materi yang diberikan. Hal ini lebih dikenal dengan visualisasi yang akan berguna untuk memudahkan anak tunarungu agar mengerti akan maksud dan isi pembelajaran.

6. Prinsip keperagaan

Setiap kata yang keluar dari mulut guru hendaknya di tulis lebih lanjut hingga anak tunarungu betul-betul paham maksud dari kata tersebut,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kemudian memperagakan atau memperaktekannya akan lebih memudahkan anak tunarungu untuk mengerti apa yang diajarkan. Upayakan semua pembelajaran yang dilakukan dapat diperagakan secara pengalaman oleh anak sehingga anak mudah memahami dan mengerti apa yang di ajarkan oleh guru.

7. Prinsip pengalaman yang menyatu

Pengalaman visual cenderung menyatukan informasi yang diterima, mengajak anak tunarungu untuk "mengalami" secara nyata dapat memudahkan anak untuk mengerti akan hubungan-hubungan yang ada.

8. Prinsip belajar sambil melakukan

Pembelajaran hendaknya dapat bermakna bagi semua siswa tidak terkecuali bagi anak tunarungu. Untuk itu segala sesuatu yang dipelajari harus dapat dipraktekkan dan dilakukan oleh anak tunarungu. Penggunaan strategi pembelajaran yang langsung melibatkan anak lebih bermanfaat dibandingkan anak hanya mendengarkan saja.

Dalam melaksanakan pembelajaran pada siswa tunarungu, seorang guru dituntut untuk super telaten dan sabar. Hal ini dikarenakan materi yang disampaikan guru belum tentu langsung dapat dipahami oleh siswa, sehingga perlu berkali-kali menyampaikannya. Apalagi materi pendidikan agama Islam adalah materi yang bersifat abstrak seperti surga, neraka, kiamat, pahala dan sebagainya. Tunarungu sangat kesulitan dalam memahami sesuatu yang abstrak tersebut.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Strategi pembelajaran bagi anak tunarungu pada dasarnya sama dengan strategi pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran bagi anak mendengar/normal, akan tetapi dalam pelaksanaannya, harus bersifat visual, artinya lebih banyak memanfaatkan indera penglihatan siswa tunarungu. Itu juga berlaku pada media pembelajarannya yang juga harus bersifat visual.

Metode yang diterapkan dalam pembelajaran anak normal, seperti metode latihan yaitu dengan menirukan apa yang di sampaikan oleh guru, metode demonstrasi yaitu metode yang menggabungkan penjelasan verbal dengan suatu kerja fisik, metode ceramah digunakan sebagai alat komunikasi lisan, metode keteladanan yaitu menirukan apa yang di sampaikan guru yang di ucapkan atau yang di lakukan guru, metode adat kebiasaan yaitu pengulangan yang sering agar menjadi kebiasaan, metode nasihat yaitu penjelasan untuk berpesan selalu berbuat baik, dan masih banyak lagi. Pelaksanaan metode-metode tersebut diarahkan pada peningkatan keaktifan siswa dalam belajar mengajar dan tercapainya standar kompetensi siswa yang diharapkan.

Untuk evaluasi juga sama dengan anak normal, yaitu untuk mengukur tingkat penguasaan materi pelajaran, serta untuk umpan balik bagi guru. Kegiatan evaluasi bagi siswa tunarungu, harus memperhatikan prinsip-prinsip berkesinambungan, menyeluruh, obyektif, dan pedagogis.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Dan Jenis Penelitian

Sesuai dengan judul yang dikemukakan yakni "Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Siswa Tunarungu SMPLB-B di SMP Al-Chusnaini Sukodono Sidoarjo". Maka pendekatan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang berusaha melaksanakan pengkajian data deskriptif yang akan dituangkan dalam bentuk laporan atau uraian. Penelitian kualitatif menurut Boy and Tailor adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau prilaku yang di amati. Penelitian kualitatif ini digunakan karena beberapa pertimbangan antara lain: *Pertama* menyesuaikan metode kualitatif lebih muda apabila berhadapan dengan kenyataan jamak, *Kedua* metode ini menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dengan responden, *Ketiga* metode ini lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman, pengaruh bersama dan terhadap pola-pola yang dihadapi.

Karena itu untuk memahami fenomena secara menyeluruh tentunya harus memahami segenap konteks dan melakukan analisa yang holistik, penjabarannya dengan dideskriptifkan. Alasan lainnya menggunakan metode ini adalah:

1. Metode kualitatif menyajikan secara langsung hakekat peneliti dan obyek.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Metode ini sangat mudah diterapkan bila manusia dipakai sebagai instrumennya.
3. Dalam metode kualitatif masih mungkin digunakan data kualitatif, tetapi hanya sebagai pelengkap saja.

Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif. Disebut penelitian deskriptif karena peneliti mengadakan penelitian dan tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis tertentu tetapi hanya menggambarkan apa adanya tentang suatu variabel, gejala dan keadaan.

Pendekatan deskriptif kualitatif menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis atau lisan. Adapun ciri-ciri pendekatan kualitatif ada lima, yaitu:

a. Menggunakan karya ilmiah.
b. Bersifat deskriptif.
c. Lebih mementingkan proses daripada hasil.
d. Induktif.
e. Makna yang merupakan hal yang ensensial.

Dalam hal ini pelaksanaan penelitian dan pengkajiannya didasarkan pada proses pencarian data secara lengkap untuk selanjutnya data tersebut disajikan secara deskriptif dalam bentuk kata-kata tertulis ataupun lisan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Kehadiran Penelitian

Bahwa dalam penelitian ini sebagai instrumennya adalah peneliti sendiri, karena dalam penelitian jenis kualitatif kehadiran peneliti sebagai instrumen adalah mutlak diperlukan. Peran peneliti di sini adalah sebagai partisipan penuh atau bisa juga sebagai pengamat, partisipan dan kehadiran peneliti adalah diketahui sebagai peneliti oleh subyeknya.

Karena peneliti merupakan perencana, pelaksana dan pengumpul data, menganalisa data dan pada akhirnya peneliti sebagai pelapor hasil penelitian.

C. Lokasi Penelitian

Dalam kegiatan penelitian ini, dalam menentukan lokasi digunakan dengan mempertimbangkan berbagai hal, yaitu dari segi ekonomi maupun dari segi kualitas lokasi yang diteliti, yang dijadikan obyek dalam penelitian ini adalah SMPLB-B di SLB Al-Chusnaini Sukodono Sidoarjo.

D. Data dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif. Menurut Sugiono data kualitatif adalah data yang berbentuk kata-kata, kalimat, skema, gambar, dan tidak berupa angka-angka, yang menyangkut sejarah perusahaan atau lembaga, struktur organisasi atau hasil wawancara terhadap objek penelitian

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berupa jawaban atas pertanyaan-pertnayaan yang dilakukan. Adapun sumber data adalah:[1]

1. Data Primer

   Data primer adalah data yang di ambil dari sumber data primer atau sumber penelitian. Dalam hal ini data yang di maksudkan adalah data yang di peroleh peneliti dari hasil wawancara dengan pihak pembimbing atau guru maupun kepala sekolah mengenai bagaimana pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama islam pada penyandang tunarungu.

2. Data Sekunder

   Data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber kedua atau sumber sekunder. Adapun data yang dimaksud dalam penelitian ini adalah berupa dokumen-dokumen sekolah, literatur maupun informasi lain tentang visi, misi, dan tujuan serta struktur organisasi, catatan lain mengenai strategi pebelajaran pada penyandang tuna rungu terutama yang meliputi kompetensi, metode, materi, media dan lingkungan pembelajaran.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpilan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan

[1] Lexy J.Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: 2006), hal. 210

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

data. Karena penelitian ini merupakan penelitian lapangan, maka untuk memperoleh data, penulis menggunakan metode sebagai berikut:[2]

1. Metode Observasi

Metode observasi adalah melakukan pengamatan dan pencatatan dengan sistematik fenomena-fenomena yang di selidiki. Berdasarkan pengertian di atas, bahwa metode observasi dalam penelitian ini di lakukan dengan jalan mengamati, kemudian melakukan pencatatan terhadap objek yang di selidiki yang berhubungan dengan pokok permasalahan. Dalam hal ini peneliti datang langsung ke lokasi dan melakukan pengamatan di tempat penelitian. Dan teknik ini di gunakan untuk mengoptimalkan kemampuan peneliti dari segi motif, perhatian, perilaku tak sadar, kebahasaan terhadap fenomena-fenomena yang terjadi di SMPLB-B Al-Chusnaini Sukodono Sidoarjo.

2. Metode Interview

Metode Interview adalah metode mengumpulkan data dengan jalan tanya jawab sepihak yang dikerjakan dengan sistematik dan berlandaskan kepada tujuan penyelidikan.

Menurut Nasir, wawancara/interview adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara si penanya atau wawancara dengan si penjawab atau responden dengan menggunakan alat yang dinamakan interview guide (panduan

[2] Ibid, 212

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

wawancara). Dalam hal ini peneliti akan melakukan wawancara langsung dengan pihak terapis atau pembimbing dan kepala sekolah serta pihak-pihak yang terkait dengan informasi yang dibutuhkan peneliti.

Dalam teknik wawancara ini instrumen yang digunakan sebagai pengumpulan data berupa pedoman wawancara yaitu berupa pertanyaan-pertanyaan sistematis dan terarah dengan bantuan tape recorder dan Hp. Pedoman yang dimaksud adalah bentuk-bentuk pertanyaan yang digunakan baik yang telah dirumuskan sebelumnya maupun yang belum. Metode ini digunakan peneliti dalam mencari data secra langsung dengan objek penelitian guna mencari informasi yang dibutuhkan terutama hal-hal yang berkenaan dengan strategi pembelajaran pada penyandang tunarungu terutama yang meliputi kompetensi, metode, materi dan lingkungan pembelajaran.

Adapun sumber informasinya adalah:

a. Kepala sekolah SLB Al-Chusnaini sukodono untuk mendapatkan informasi tentang SLB Al-Chusnaini Sukodono.
b. Guru PAI untuk mendapatkan informasi tentang proses pembelajaran pendidikan agama islam pada siswa tunarungu SMPLB-B Al-Chusnaini Sukodono.
c. Pihak-pihak lain yang berkaitan dengan perolehan data dalam penulisan skripsi ini.
d.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkip buku, surat kabar, majalah, notulen rapat, lengger, agenda dan lain-lain. Dalam hal ini peneliti akan meminta pada bagian sekertaris sekolah mengenai sejarah sekolah, tujuan visi, misi, serta dokumen lain yang diperlukan.

F. Analisis data

Suatu langkah yang penting setelah data terkumpul adalah analisis data, sebab dengan menganalisis data tersebut akan mendapatkan gambaran yang jelas tentang keadaan obyek dan hasil dari penelitian. Untuk menganalisis data yang telah terkumpul, peneliti ini menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif.

Dalam hal ini berpendapat bahwa peneliti kualitatif adalah penelitian yang menggambarkan dengan kata-kata atau kalimat dipisah-pisahkan menurut katagori untuk memperoleh kesimpulan.

Untuk menganalisa data yang telah diperoleh melalui observasi, interview dan dokumentasi maka penulis menggunakan analisa deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai dengan menggunakan prosedur-prosedur statistik.[3]

---

[3] Prof. Dr.Sugiono, *Metode Penelitian Kualitatif,* (Bandung: Alfabeta), 147

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mendeskripsikan data kualitatif adalah dengan cara menyusun dan mengelompokkan data yang ada sehingga memberikan gambaran nyata terhadap responden. Metode penelitian kualitatif tidak mengandalkan bukti berdasarkan logika matematis atau metode statistik.[4]

Seperti telah disebutkan di atas penelitian kualitatif tidak terlepas dari penemuan data kuantitatif. Oleh karena itu dalam penelitian kualitatif, data yang di peroleh dengan langkah-langkah berikut ini:

1. Menganalisis data dilapangan, yaitu analisis yang dikerjakan selama pengumpulan data berlangsung dan dikerjakan terus menerus hingga penyusunan laporan penelitian selesai. Sebagai langkah awal, data yang merupakan hasil wawancara terpimpin dengan guru mata pelajaran pendidikan agama islam dan kepala sekolah, dipilah-pilah dan difokuskan sesuai dengan fokus penelitian dan masalah yang terkandung di dalamnya bersamaan dengan pemilihan data tersebut, peneliti memburu data baru.
2. Menganalisis data yang telah terkumpul atau data yang baru diperoleh, data ini di analisis dengan cara membandingkan dengan data-data yang terdahulu. Adapun langkah-langkahnya sebagai berikut:
   a. Mengembangkan pertanyaan-pertanyaan analisis.
   b. Merencanakan tahapan pengumpulan data dengan hasil pengamatan sebelumnya.

[4] Deddy mulyana, *Op-Cit,* 150

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Menggali sumber-sumber perpustakaan yang relevan selama penelitian berlangsung.

3. Setelah proses pengumpulan data selesai, maka peneliti membuat laporan penelitian dengan menggunakan metode deskriptif, yaitu jenis penelitian yang bertujuan membuat gambaran (deskripsi) mengenai situasi-situasi atau kejadian-kejadian. Adapun tujuan dari metode deskriptif ini adalah sebagai berikut:

   a. Mengumpulkan informasi aktual secara terperinci yang melukiskan gejala-gejala yang ada.

   b. Mengidentifikasi masalah dengan memeriksa data-data yang memperlihatkan kondisi.

   c. Melakukan evaluasi atau (jika mungkin) membuat komparasi selain itu proses analisis data yang dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

      - Redaksi data yaitu proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data "kasar" yang muncul dari catatan-catatan tulisan lapangan. Redaksi data merupakan analisis yang menajamkan, menggolongkan data dengan cara sedemikian rupa hingga kesimpulan finalnya dapat ditarik.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. Penyajian data, yaitu mengumpulkan data atau informasi secara tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan mengambilkan tindakan.

e. Menarik kesimpulan.

G. Pengecekan Keabsahan Temuan

Menurut moleong yang dimaksud dengan keabsahan data adalah bahwa setiap keadaan harus memenuhi:[5]

1. Mendemonstrasikan nilai yang benar.
2. Menyediakan dasar agar hal itu dapat diterapkan.
3. Memperbolehkan keputusan luar yang dapat dibuat tentang konsistensi dari prosedurnya dan kenetralan dari temuan dan keputusan-keputusannya.

Dalam penelitian ini, untuk menguji keabsahan data menggunakan teknik sebagaimana yang dikemukakan oleh moleong yaitu: a) ketekunan pengamatan, b) triangulasi, c) kecukupan referensi.[6]

Pertama, penyajian keabsahan data dengan ketekunan pengamatan dilakukan dengan cara mengamati dan membaca secara cermat sumber data penelitian sehingga data yang diperlukan dapat diidentifikasikan. Selanjutnya dapat diperoleh deskripsi-deskripsi hasil yang akurat dalam proses perincian maupun penyimpulan

---

[5] Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif,*(Bandung: 2006),hal.320
[6] Ibid.,hal.175

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kedua, triangulasi digunakan untuk pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan sumber yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau pembanding data.[7] Dalam kaitan ini ada dua metode triangulasi yang digunakan untuk pemeriksaan data, yaitu:

1) Triangulasi metode dan teknik pengumpulan data. Dalam hal ini, metode dan teknik pengambilan data tidak hanya digunakan untuk sekedar mendapatkan data atau menilai keberadaan data, tetapi juga untuk menentukan keabsahan data.
2) Triangulasi data dengan pengecekan yang dibantu oleh teman sejawat, serta pihak-pihak lain yang telah memahami penelitian ini.

Ketiga, penyajian data dengan kecukupan referensi dilakukan dengan membaca dan menelaah sumber-sumber data dan sumber pustaka yang relevan dengan masalah penelitian secara berulang-ulang agar diperoleh pemahaman yang memadai.

H. Tahap-Tahap Penelitian

Prosedur penelitian yang dilakukan meliputi:

1. Tahap Pendahuluan

Pada *tahapan* ini kegiatan yang dilakukan adalah:

[7] Ibid.,hal.178

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Pengajuan judul proposal kepada jurusan, dalam hal ini Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Surabaya.

b. Konsultasi proposal kepada dosen pembimbing.

c. Melakukan kegiatan pustaka yang sesuai dengan judul penelitian.

d. Menyusun metodologi penelitian.

2. Mengurus surat izin penelitian kepada dekan Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Surabaya. Kemudian kepada kepala sekolah SMPLB-B Al-Chusnaini Sukodono Sidoarjo.

3. Tahap Pelaksanaan

Pada tahap pelaksanaan ini, kegiatan yang ilakukan adalah pengumpulan data dan pengelolaan data. Pengumpulan data dilakukan dengan cara:

a. Melakukan wawancara kepada subyek penelitian dalam hal ini kepala sekolah dan guru pendidikan agama islam.

b. Menggali data untuk menunjang penelitian melalui dokumen yang diperlukan.

c. Mengelola data dengan cara yang telah diperoleh dari hasil penelitian dengan analisis data yang telah ditetapkan.

4. Tahap Penyelesaian

Kegiatan yang dilakukan dalam penyelesaian meliputi:

a. Menyusun kerangka laporan hasil penelitian.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Menyusun laporan hasil penelitian dengan konsultasi kepada dosen pembimbing.

c. Ujian pertanggung jawaban di depan dosen penguji.

d. Pengadaan dan penyampaian hasil laporan peneliti kepada pihak yang berwenang dan berkepentingan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

PAPARAN DAN PEMBAHASAN TEMUAN PENELITIAN

A. Latar Belakang Objek Penelitian

1. Sejarah Berdirinya SLB Al-Chusnaini

Sekolah luar biasa (SLB) Al-Chusnaini pertama kali didirikan pada tahun 1991 atas usulan ibu Sutiasih yang tak lain Kepala SLB Al-Chusnaini sampai sekarang. Saat ini setelah lulus dari Sekolah Guru Pendidikan Luar Biasa (SGPLB), ibu Sutiasih yang bertempat tinggal di kecamatan Sukodono merasa bahwa di kecamatan ini perlu di bangun SLB. Beliau kemudian mengajukan surat kepada dinas agar dapat membangun sekolah untuk anak berkebutuhan khusus tersebut. Setelah itu, beliau (ibu Sutiasih) mendata anak-anak yang mengalami ketunaan dan hasilnya sungguh mengejutkan. Sekitar kurang lebih ada lima puluh anak yang mengalami ketunaan dan semuanya tidak ada yang bersekolah. Hal itu kemudian dicari atau di selidiki penyebab mengapa anak-anak tersebut tidak sekolah, dan ternyata orang tua anak-anak itu mengatakan bahwa sekolah untuk anak berkebutuhan khusus terlalu jauh. Maka dari itulah ibu Sutiasih berkeinginan untuk membangun SLB di kecamatan Sukodono.

Pada awal pembukaan SLB ini, gedung yang menjadi tempat pembelajaran masih menumpang atau menggunakan gedung SDN Sukodono

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

I. Jumlah guru pada masa itu ada empat orang. Pada akhir tahun 1993 tepatnya bulan November, SLB ini yang semula hanya bernama (SLB B-C) karena mayoritas siswanya tuna rungu dan tuna grahita, kemudian bergabung dengan yayasan Al-Chusnaini, sehingga SLB menjadi SLB Al-Chusnaini.

Sekitar tahun 1993 sampai 1999, SLB Al-Chusnaini pindah ke desa Kweni dan tanah yang di pakai dipinjami oleh warga. Akan tetapi awal tahun 2000, SLB Al-Chusnaini harus pindah lagi karena tanah yang di pakai di ambil lagi oleh warga. Akhirnya SLB Al-Chusnaini menempati bekas rumah dinas camat Sukodono sampai sekarang.

Dari tahun ke tahun SLB Al-Chusnaini mengalami perkembangan. Hal ini dikarenakan siswanya yang semula hanya berkelainan tunarungu dan tuna grahita, kemudia bertambah dengan adanya siswa tuna netra dan autis. Itulah sebabnya SLB ini perlu menambah jumlah ruangan yang dibutuhkan.

Untuk dapat merenovasi dan menambah jumlah ruangan yang dibutuhkan, SLB Al-Chusnaini mengajukan bantuan ke pihak dinas, ini di lakukan pada tahun 2006. Akhirnya pada tahun 2009, gedung SLB Al-Chusnaini telah direnovasi dan anak-anak berkelainan bisa tetap bersekolah dengan menempati gedung yang lebih baik dari sebelumnya.

2. Letak Geografis SLB Al-Chusnaini

SLB Al-Chusnaini terletak di Desa Pekarungan Kecamatan Sukodono Kabupaten Sidoarjo, yang mana berbatasan dengan wilayah :

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sebelah Utara	: Berbatasan dengan Desa Sukodono
Sebelah Selatan	: Berbatasan dengan Desa Kweni
Sebelah Timur	: Berbatasan dengan Desa Prumpon
Sebelah Barat	: Berbatasan dengan Desa Bogi

3. Visi dan Misi SLB Al-Chusnaini

Visi

Terwujudnya pelayanan yang optimal sesuai dengan tingkat kemampuan dan kelainan anak sehingga dapat mandiri dan berperan serta dalam kehidupan bermasyarakat dan berbangsa.

Misi

1) Meningkatkan profesional guru.
2) Meningkatkan keaktifan guru dengan mengikutsertakan dalam pelatihan yang relevan.
3) Mengoptimalkan kemampuan anak dalam berkarya, sesuai dengan jenis kelainan anak.
4) Mampu hidup mandiri dan bersosialisasi dengan masyarakat.
5) Mewujudkan sumberdaya manusia yang berkelainan khusus yang sehat, berbudi pekerti luhur, kreatif dan terampil dalam berkarya.[1]

[1] Dokumen Sekolah Luar Biasa Al-Chusnaini.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Profil Sekolah SLB Al-Chusnaini [2]

Identitas Sekolah

1. Nama Sekolah	:SLB "Al-Chusnaini"
2. Nomor Induk Sekolah	:281010
3. Nomor Statistik	:834050215005
4. Propinsi	:Jawa Timur
5. Otonomi Daerah	: -
6. Desa / Kelurahan	:Pekarungan
7. Kecamatan	:Sukodono
8. Jalan dan Nomor	:Raya Karangnongko
9. Kode Pos	:61258
10. Telepon	:(031) 883307
11. Faksimili / fax	: -
12. Daerah	: Perkotaan ☐ Pedesaan ☐
13. Status Sekolah	: Negeri ☐ Swasta ☐
	Disamakan ☐ Duakui ☐
14. Kelompok sekolah	: A ☐ B ☐ C ☐
15. Akreditasi	: A ☐ B ☐ C ☐
16. Surat Kelembagaan	: No: tanggal:
17. Penerbit SK	: -
18. Tahun Berdiri	: 1991
19. Tahun Perubahan	: -
20. Kegiatan belajar mengajar	: Pagi ☐ Siang ☐
	Pagi dan Siang ☐
21. Bangunan Sekolah	: Milik Sendiri ☐
	Tidak milik sendiri ☐

[2] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Lokasi Sekolah

A. Jarak ke Pusat Kecamatan :100m

B. Jarak ke Pusat OTODA :+2 km

C. Terletak Pada Lintasan :Desa ☐ Kecamatan ☐

Kabupaten ☐ Propinsi ☐

22. Jumlah Keanggotaan Rayon : -

23. Organisasi Penyelenggara :Pemerintah ☐

Lembaga Swasta ☐

24. Perjalanan Perubahan Sekolah : -

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5. **Sruktur Organisasi Sekolah SLB Al-Chusnaini**[3]

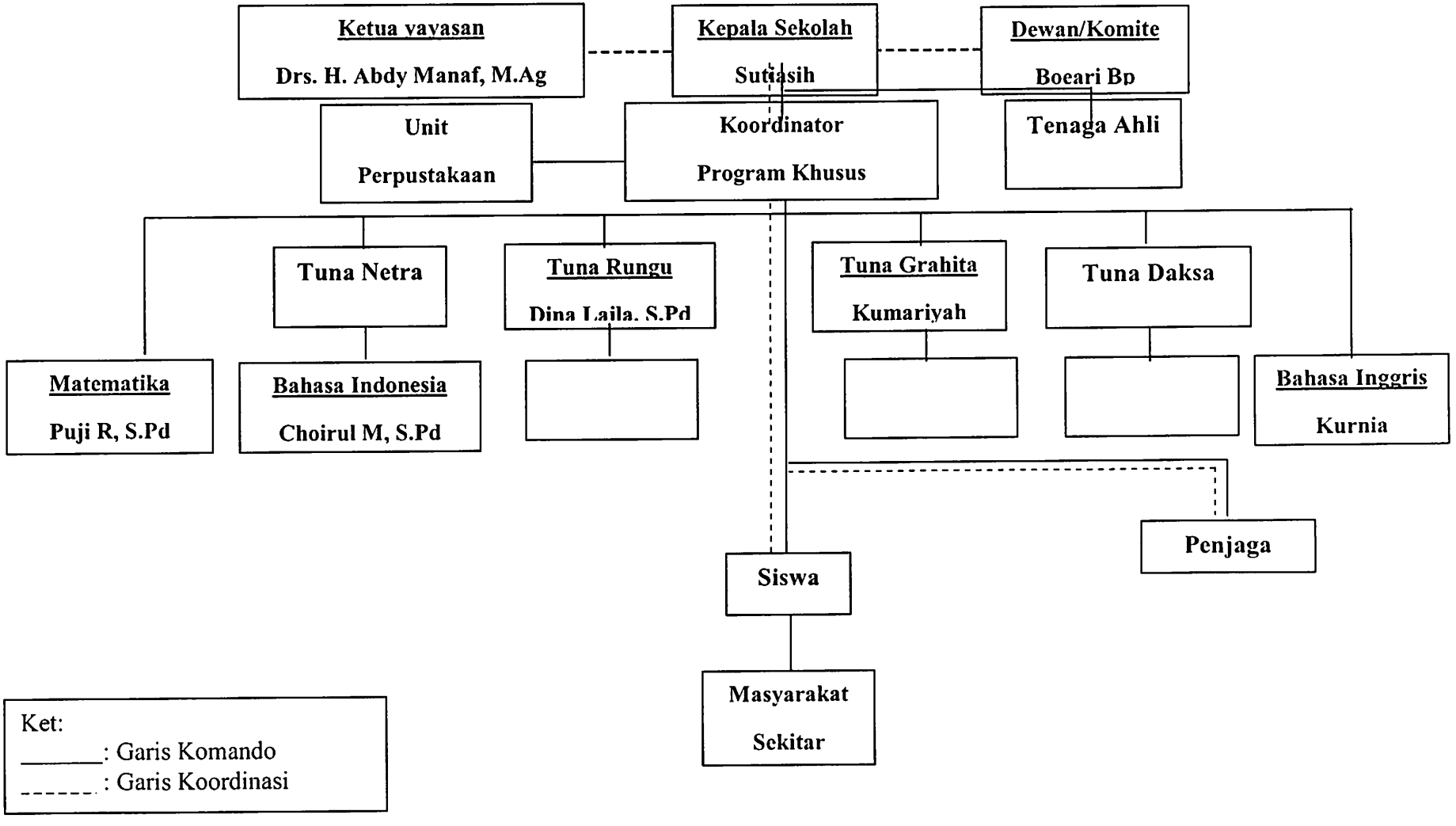

[3] Ibid.

Gambar 3.1
Struktur Organisasi SLB Al- Chusnaini

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

6. Keadaan guru[4]

Tabel 3.1
Data Guru SLB Al-Chusnaini

No	Nama	Tempat tanggal lahir	Pendidikan	Tanggal mulai kerja	Jabatan	Alamat
1	Sutiasih	Sidoarjo, 22 April 1970	SGPLB	05 Desember 1991	Kepala sekolah	Wilayut, RT 01 RW 01 Sukodono Sidoarjo
2	Kumariyah	Sidoarjo, 07 Agustu 1969	SGPLB	03 Januari 1993	Guru	Jumput Rejo, RT 10 RW 03 Sukodono Sidoarjo
3	Hernik S,S.pd	Magetan, 21 Juli 1970	S1 PLB	05 Oktober 1992	Guru	S.Parman Gg V/18 Waru Sidoarjo
4	Puji R, S.pd	Sidoarjo, 22 Oktober 1983	S1 MAT	18 Juli 2004	Guru	Sarirogo, RT 01 RW 01 Sukodono Sidoarjo
5	Kurnia MS, S.pd	Sidoarjo, 20 November 1985	S1 ING	18 Juli 2004	Guru	Jumput Rejo, RT 10 RW 03 Sukodono Sidoarjo
6	Siti Khotimah	Sidoarjo, 07 Agustus 1986	S1 PLB	14 Juli 2007	Guru	Wilayut, RT 04 RW 01 Sukodono Sidoarjo
7	Dina Laila S	Sidoarjo, 14 September 1984	S1 PLB	14 Juli 2008	Guru	Medaeng, RT 20 RW 05 Waru Sidoarjo
8	Choirul Mala S.pd	Sidoarjo, 04 Agustus 1980	S1 BI	14 Juli 2008	Guru	Pekarungan, RT 15 RW 02 Sukodono Sidoarjo

[4] ibid

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

7. Keadaan Siswa SLB Al-Chusnaini [5]

SLB Al-Chusnaini mempunyai 56 siswa yang berkelainan. Diantara kelainannya yaitu tunarungu, tuna grahita, dan autis.untuk siswa kelas VII SMPLB-B yaitu penyandang tunarungu berjumlah 4 orang.

Tabel 3.2
Jumlah siswa tunarungu kelas VII SMPLB-B Al-Chusnaini

No	Nama	TTL	Alamat	Nama orang Tua	Keterangan
1	Indah Novita S	Sidoarjo, 9 Juni 1997	Sarirogo	Imam Prihadi	Tunarungu
2	Katerine Widya	Sidoarjo, 7 Juni 1997	Suruh	Sukatman	Tunarungu
3	Avilia Nur F	Sidoarjo, 13 Februari 1997	Jumput rejo	Trimo Susanto	Tunarungu
4	Ach. Khalim	Sidoarjo, 14 April 1995	Sukodono	Sholeh	Tunarungu

[5] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

8. Pengelolaan Kurikulum SMPLB-B Al-Chusnaini[6]

Muatan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) meliputi sejumlah mata pelajaran yang keluasan dan kedalamannya merupakan beban belajar bagi peserta didik pada satuan pendidikan. Disamping itu materi muatan lokal dan kegiatan pengembangan diri termasuk dalam isi kurikulum.

Berikut akan di uraikan komponen dalam muatan kurikulum yaitu mata pelajaran, muatan lokal, program khusus dan pengembangan diri.

a. Mata Pelajaran

Mata pelajaran merupakan materi bahan ajar berdasarkan landasan keilmuan yang akan diajarkan kepada peserta didik sebagai beban belajar melalui metode dan pendekatan tertentu. Beban belajar pada mata pelajaran ditemukan oleh keleluasaan dan kedalaman pada masing-masing tingkat satuan pendidikan.

Metode dan pendekatan pada mata pelajaran bergantung pada ciri khas dan yang tersedia di sekolah. Berikut ini diuraikan mengenai penjelasan mata pelajaran yang di ajarkan SMPLB-B di SMP Al-Chusnaini terdiri dari 10 mata pelajaran yaitu:

---

[6] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1) Pendidikan Agama

Meliputi pendidikan agama Islam, kristen, katolik, hindu dan budha. Tujuannya adalah utuk meningkatkan keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan agamanya dan mengenalkan keberagaman agama yang terjadi di masyarakat serta mengajarkan toleransi terhadap lain agama.

2) Pendidikan Kewarganegaraan

Tujuannya adalah memberi pemahaman kepada peserta didik tentang kesadaran hidup berbangsa dan bernegara serta menanamkan rasa persatuan dan kesatuan.

3) Bahasa Indonesia

Membina keterampilan berbahasa secara lisan, tulis dan isyarat indonesia serta dapat menggunakan bahasa indonesia sebagai alat komunikasi dan sebagai sarana pemahaman terhadap IPTEK.

4) Bahasa Inggris

Membina keterampilan berbahasa secara lisan, tulis isyarat untuk menghadapi perkembangan IPTEK dan era persaingan bebas.

5) Matematika

Memberikan pemahaman dan kemampuan logika dan kemampuan dasar matematika untuk menyongsong perkembangan IPTEK.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

6) Ilmu Pengetahuan Alam

Meliputi fisika dan Biologi. Tujuannya adalah memberikan pemahaman kepada peserta didik tentang ilmi sains untuk memahami IPTEK.

7) Ilmu Pengetahuan Sosial

Meliputi sejarah, Geografi, Ekonomi dan Sosiologi. Tujuannya adalah memberikan pengetahuan kepada peserta didik tentang sosio culture masyarakat majemuk.

8) Seni Budaya

Meliputi seni suara, seni rupa, seni teater dan seni tari. Tujuannya untuk mengembangkan apresiasi seni, daya kreasi dan kecintaan terhadap karya seni.

9) Pendidikan Jasmani, olahraga dan Kesehatan

Menanamkan kebiasaan hidup sehat, meningkatkan kebugaran jasmani dan keterampilan olahraga, memupuk rasa sportifitas, tanggung jawab, disiplin dan kepercayaan diri peserta didik.

10) Keterampilan vokasional/ Teknologi Informasi dan Komunikasi

Meliputi keterampilan anyaman bambu, potong rambut/ salon, menjahid dan komputer. Tujuannya untuk memupuk dan meningkatkan keterampilan peserta didik sebagai bekal hidup selanjutnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Muatan Lokal

Muatan lokal merupakan kegiatan kurikuler untuk mengembangkan kompetensi yang disesuaikan dengan ciri khas dan potensi daerah termasuk keunggulan daerah yang materinya tidak dapat dikelompokkan ke dalam mata pelajaran. Muatan lokal yang ada di SMPLB-B Al-Chusnaini yaitu Bahasa Jawa Mata Pelajaran muatan lokal. Bahasa Jawa ini dipilih berdasarkan pertimbangan bahwa Bahasa Jawa masih merupakan bahasa komunikasi yang tetap digunakan dalam komunikasi sehari-hari masyarakat dan tentunya Bahasa jawa adalah masih menjadi ciri khas dari masyarakat jawa khususnya Sidoarjo.

Mata pelajaran muatan lokal Bahasa Jawa ini mempunyai alokasi waktu 40 menit. Untuk satu jam pelajaran dan 34 tatap muka dalam satu tahun ajaran (2 semester).

Tujuannya adalah untuk memupuk rasa kepemilikan terhadap bahasa daerahnya dan melestarikan kebudayaan jawa yang mulai di tinggalkan serta untuk meningkatkan cara berkomunikasi dengan bahasa jawa dengan baik dan benar.

c. Program Khusus

Program khusus diperuntukan bagi peserta didik yang memiliki jenis kelainan yang spesifik dan berfungsi untuk membantu peserta didik dalam aktifitas sehari-hari SMPLB-B Al-Chusnaini

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

merancang 4 program khusus yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik yaitu:

1) Orientasi dan mobilitas untuk peserta didik tunanetra.
2) Bina komunikasi persepsi bunyi dan irama untuk peserta didik tunarungu.
3) Bina diri untuk peserta didik tunagrahita.

   Tujuannya untuk membantu dan memberikan kemampuan peserta didik untuk melayani kebutuhan dirinya sendiri dalam kehidupan sehari-hari.
4) Bina diri dan bina gerak untuk peserta didik tunadaksa.

   Tujuannya adalah untuk memberikan kemampuan peserta didik dalam mengoptimalkan anggota tubuh yang tersisa untuk melaksanakan kegiatan sehari-hari dengan baik.

d. Pengembangan Diri

Pengembangan diri merupakan kegiatan yang secara umum bertujuan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk dapat mengaktualisasikan kemampuannya sesuai dengan kebutuhan, bakat dan minatnya sesuai dengan kondisi sekolah dengan kebutuhan, bakat dan minatnya sesuai dengan kondisi sekolah. Evaluasi dan penilaian dari kegiatan ini secara kualitatif. Kegiatan pengembangan diri yang dilaksanakan di SMPLB-B Al-Chusnaini antara lain:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Seni Lukis

Tujuannya adalah untuk memupuk dan meningkatkan kemampuan mengekpresi, kreatifitas seni lukis peserta didik sesuai dengan bakat dan minatnya serta mengupayakan hasil lukisan yang memiliki harga jual yang tinggi.

2. Olahraga

Cabang olahraga yang ada antara lain bulu tangkis, tenis meja. Tujuannya adalah untuk memupuk bakat dan minat peserta didik serta meningkatkan kemampuan siswa agar dapat berprestasi lebih baik.

3. Elektro

Tujuannya adalah untuk membantu meningkatkan kemampuan siswa dalam keahlian elektro sehingga mampu mengikuti perkembangan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

9. **Denah SLB Al-Chusnaini** [7]

Denah SLB Al-Chusnaini kecamatan sukodono sidoarjo.

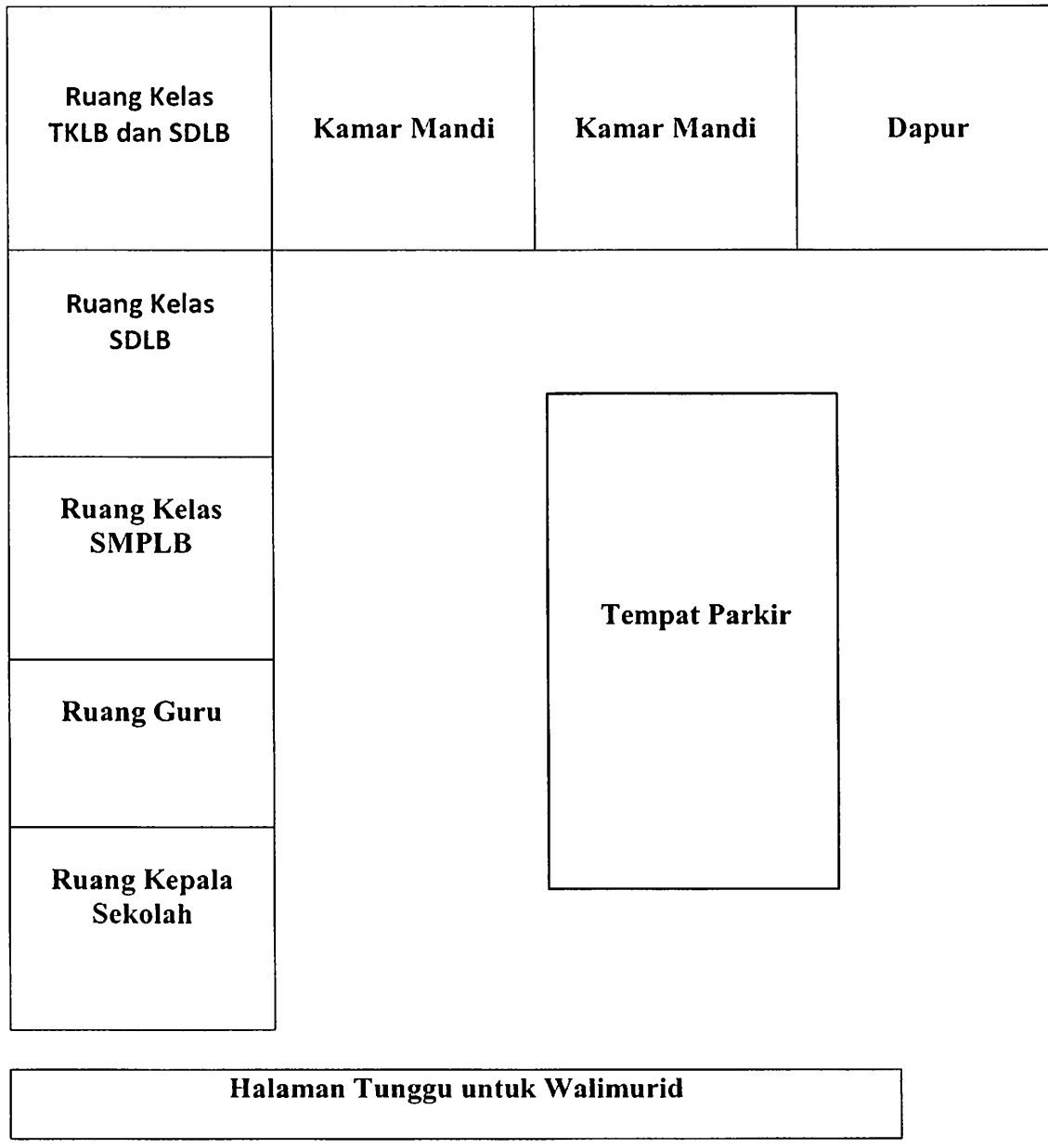

Gambar 3.2
Denah SLB Al-Chusnaini

[7] ibid

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Penyajian Data

Dari hasil penelitian wawancara yang dilakukan langsung oleh peneliti dengan responden maka diketahui bahwa, pembelajaran pendidikan agama Islam pada siswa tunarungu yaitu ada tiga tahapan yang dilakukan oleh guru antara lain:

a. Pendahuluan

Pada tahap ini, guru mengucapkan salam dan dilanjutkan dengan apersepsi sebagai langkah awal untuk merangsang daya pikir dan semangat belajar siswa. Tahap ini juga merupakan pemanasan untuk menuju materi pembelajaran yang akan di informasikan kepada siswa.

b. Kegiatan Inti

Pada tahap ini guru mulai menyampaikan isi materi kepada siswa dengan menggunakan beberapa metode yang sudah dipilihnya.

c. Penutup

Tahap ini merupakan tahap akhir dalam pembelajaran. Guru pendidikan agama Islam SMPLB-B memberikan evaluasi kepada siswa yang berkaitan dengan materi yang sudah di sampaikan. Ini dilakukan untuk mengetahui apakah siswa mengerti atau tidak tentang materi tersebut.

Berdasarkan hasil observasi di lapangan, dalam pembelajaran pendidikan agama Islam terdapat beberapa segi yang terlibat yaitu:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Materi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Materi Pendidikan Agama Islam untuk siswa tunarungu kelas satu SMPLB-B ternyata sama dengan materi pada siswa kelas satu SMP lainnya. Akan tetapi siswa tunarungu dalam menerima materi pendidikan agama Islam lebih sulit daripada anak normal. Ibi Mala (guru PAI) berusaha menyampaikan materi tersebut dengan pelafalan kata yang jelas disertai dengan gerak tubuh atau SIBI (Sistem Isyarat Bahasa Indonesia) dan juga terkadang dengan menuliskannya di papan tulis. Hal itu dilakukan agar siswa tunarungu paham tentang apa-apa di sampaikan gurunya.

Berdasarkan hasil observasi, materi pendidikan agama Islam yang di ajarkan meliputi :

1) Al-Quran

Standar Kompetensi : Membaca dan Menulis Huruf Al-Qur'an.[8]

Sebenarnya materi untuk siswa kelas VII SMPLB-B adalah tentang hukum bacaan nun mati/ tanwin dan mim mati, akan tetapi materi tersebut di ganti dengan materi tingkat sekolah dasar yaitu tentang membaca dan menulis huruf Al-Qur'an. Guru PAI mengatakan bahwa siswanya belum bisa membaca ayat-ayat Al-Qur'an dengan baik, maka jika mereka diberikan materi tentang

[8] Observasi pada proses pembelajaran PAI di kelas VII SMPLB-B AL-Chusnaini, pada tanggal 12 Maret 2012.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hukum bacaan nun mati/ tanwin dan mim mati, pasti tidak akan berhasil.[9]

Penulis menanyakan mengapa sisawa kelas VII SMPLB-B belum bisa membaca Al-Qur'an dengan baik. Bu Mala mengatakan pada umumnya masyarakat memberikan pengetahuan agama (mengaji) kepada anaknya melalui lembaga non formal yaitu Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ). Dalam lembaga tersebut, setiap hari anak di ajar dan di latih membaca ayat-ayat Al-Qur'an sampai lancar. Tetapi untuk anak tunarungu sangat susah/ tidak mau belajar dalam lembaga itu. Hal itu disebabkan anak tunarungu cenderung tidak bisa atau sulit bergaul dengan anak normal yang mayoritas penghuni TPQ. Pergaulannya hanya sebatas sesama tunarungu dan sesama penyandang ketunaan lainnya, sehingga anak tunarungu belajar agama (mengaji) hanya dari SLB ini saja. Waktu untuk pembelajaran PAI di SLB hanya dua jam dalam satu minggu, itupun bukan materi tentang Al-Qur'an saja. Sedangkan di TPQ, waktu belajar Al-Qur'an diberikan setiap hari. Pada waktu siswa tunarungu ini masih SD, guru berusaha mengajar materi Al-Qur'an dengan pelan-pelan, tapi kalau siswanya belum mampu, tetap tidak

[9] Wawancara dengan ibu Mala, guru PAI, pada tanggal 12 Maret 2012 bertempat di SLB Al-Chusnaini.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

boleh dipaksakan, jadi itulah yang menyebabkan siswa tunarungu belum bisa membaca Al-qur'an dengan baik.[10]

Pada pelajaran materi membaca dan menulis huruf Al-Qur'an, ibu Mala langsung menerangkan bagaimana cara menulis atau menyambung huruf Alif, Ba',Ta' dan seterusnya. Dalam menyampaikan materi ini, ibu Mala cukup berbicara sambil menuliskannya di papan tulis. Beliau begitu telaten mengulang-ulang penjelasannya sampai siswanya mengerti. Setelah satu jam berlalu, kemudia istirahat dan pelajaran di lanjutkan kembali. Pada jam yang ke dua ini, ibu Mala memberikan evaluasi berupa tugas individu yang berkaitan dengan materi yang sudah di sampaikannya tadi.

Berdasarkan pemaparan di atas, bahwa karakteristik anak tunarungu dalam segi akademik memang kalah dengan anak normal, terutama pada pelajaran yang bersifat verbal seperti pendidikan agama Islam. Semua itu disebabkan karena adanya hambatan dalam berbicara. Dalam pembelajaran PAI tentang Al-Qur'an yang mana materinya tentang hukum bacaan nun mati/ tanwin dan mim mati yang kemudian di ganti oleh guru PAI dengan materi membaca dan menulis huruf Al-Qur'an, penulis sependapat dengan apa yang di lakukan guru PAI tersebut. Pasalnya, bagi anak

[10] Ibid

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

normal pelajaran tentang Al-Qur'an itu sangat mudah diterima, karena mereka umumnya mempelajari ilmu agama (Al-Qur'an) tidak hanya dari lingkungan sekolah saja. Mereka mempelajari ilmu Al-Qur'an melalui lembaga-lembaga TPQ seperti yang sudah di paparkan di atas tadi.

Sedangkan anak tunarungu, untuk belajar ilmu agama hanya dari lingkungan sekolah saja. Mereka tidak mau masuk ke TPQ karena mereka malu berada di tengah-tengah anak normal lain sebab kekurangan yang di deritanya. Mereka (anak tunarungu) merasa takut dan merasa lain terhadap lingkungan tersebut. Hal itu memang merupakan karakteristik tunarungu dalam aspek sosial-emosional. Dengan begitu, wajar saja jika materi Al-qur'an yang di berikan guru PAI harus sesuai dengan tingkat kemampuan mereka (tunarungu).

2) Aqidah

Standar Kompetensi : Meningkatkan keimanan kepada malaikat.[11]

Pada pembelajaran materi ini, ibu Mala mengawalinya dengan bertanya kepada siswa. "Ada yang tahu apa malaikat itu?". malaikat itu merupakan makhluk Allah, sama seperti manusia yang juga merupakan makhluk Allah. Tapi manusia itu nyata yaitu bisa

[11] Observasi pada proses pembelajaran PAI di kelas VII SMPLB-B AL-Chusnaini, pada tanggal 19 Maret 2012.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

di lihat dengan mata, sedangkan malaikat itu merupakan makhluk ghaib. "kalian tahu ghaib itu apa?" semua siswa tidak ada yang tahu. Kemudian ibu Mala melanjutkan penjelasannya. "ghaib itu tidak dapat dilihat dengan mata." Setelah selesai menerangkan kepada siswa, kemudian ibu mala memberikan evaluasi yang mana di dalamnya terdapat pertanyaan, siapakah malaikat itu? Siswa yang bernama Katarine menjawab bahwa malaikat itu sama dengan syetan. Intinya bahwa semua yang tidak dapat dilihat sama dengan syetan (kesimpulan penulis dari jawaban katarine). Padahal jelas-jelas malaikat itu makhluk Allah yang paling taat. Atau mungkin maksud Katarine yaitu sama-sama ghaibnya.

Berdasarkan hasil jawaban Katarine tersebut berarti telah terjadi salah pengertian, apa yang telah disampaikan guru dipahami siswa dengan makna yang lain. Ibu Mala mengatakan bahwa memang menjelaskan hal-hal yang abstrak pada tunarungu itu sangat susah, jadi perlu mengulang-ulangi lagi.[12]

Penulis juga pernah mendampingi siswa tunarungu yang bernama Indah, yang mana pada saat itu sedang mengerjakan soal. Indah meminta penulis untuk membantunya menjawab soal tersebut. Penulispun hanya memberitahu halaman tempat jawaban soal tadi. Setelah jawaban tersebut dibaca, tapi belum juga

[12] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dijawabnya. Dia berkali-kali membacanya dan setelah itu baru dijawab. Ibu Mala mengatakan bahwa anak tunarungu itu ada yang bisa membaca dan ada yang tidak bisa membaca sama sekali. Bagi yang tidak bisa membaca, dalam menjawab soal itu lama sekali, karena ia mencocokkan setiap kata pada soal dengan kata pada jawaban, jika cocok berarti itulah jawabannya. Tapi tunarungu di SMPLB-B ini semuanya bisa membaca, hanya saja kurang konsentrasi.[13]

Berdasarkan pemaparan di atas, anak tunarungu memang sulit mengartikan hal-hal yang sifatnya abstrak, karena memang terkendala oleh bahasa. Penulis sendiri juga pernah jadi murid, dan penulis masih ingat tentang bagaimana guru-guru di sekolah menjelaskan tentang surga. Surga adalah tempat dimana nanti orang-orang beriman tinggal. Surga adalah kenikmatan yang tiada tandingannya di dunia. Surga ini begini, surga itu begitu dan masih banyak kata-kata yang keluar dari mulut guru ketika itu, sehingga penulis faham dan bisa membayangkan bagaimana surga itu. Tetapi untuk guru pada siswa tunarungu, dalam menyampaikan materi tersebut sangat sulit karena memang bahasanya terbatasi hanya dengan melalui SIBI saja. Maka kadang kala apa yang disampaikan guru, dibayangkan siswa (tunarungu) dengan yang lain. Seperti

[13] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang sudah di simpulkan penulis di atas bahwa siswa tunarungu mengartikan malaikat sama dengan syetan. Dengan hal yang demikian itu, berarti guru harus mengulang-ulang materi tersebut sampai siswanya faham.

b. Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Metode-metode yang digunakan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam pada siswa tunarungu SMPLB-B di SLB Al-Chusnaini Sukodono yaitu :

1) Ceramah

Dalam metode ini, guru menyampaikan informasi melalui lisan juga sekaligus Sistem Isyarat Bahasa Indonesia (SIBI). Ketika menyampaikan informasi tersebut guru berbicara mulut guru dapat terlihat jelas oleh siswa. Inilah yang di sebut prinsip keterarah wajahan. Hal ini dilakukan karena anak tunarungu jika diajak bicara selalu melihat mulut orang yang mengajaknya bicara. Guru juga tidak perlu menjelaskan materi dengan suara keras dan kencang, namun guru berbicara jelas dengan artikulasi yang tepat. Ini disebut dengan prinsip keterarah suaraan. Seperti ketika ibu Mala menerangkan tentang malaikat, dia (ibu Mala) mengucapkan kata Malaikat sekaligus jarinya memberikan isyarat SIBI.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) Pemberian Tugas

Metode ini selalu digunakan guru (PAI) SLB Al-Chusnaini, karena dengan metode ini guru dapat mengetahui apakah materi yang sudah disampaikannya dapat dipahami siswa atau tidak. Untuk pelajaran pendidikan agama Islam diberi waktu dua jam pelajaran. Untuk satu jam pelajaran diberikan melalui metode ceramah yaitu melalui lisan dan untuk jam yang kedua, siswa diberi tugas untuk mengerjakan soal-soal yang ada hubungannya dengan materi yang sudah disampaikan. Seperti ketika ibu Mala menerangkan materi Aqidah tentang Malaikat, maka pemberian tugasnya yaitu berupa soal-soal tentang malaikat. "Siapakah Malaikat itu?","Apakah tugas Malaikat Mikail?", dan sebagainya. Sedangkan untuk materi Al-ur'an tentang membaca dan menulis huruf Al-Qur'an, pemberian tugasnya berupa soal" Sambunglah huruf-huruf berikut ini?".

3) Demontrasi

Metode ini diberikan jika memang materi perlu untuk dipraktekkan. Seperti ketika menerangkan materi Al-qur'an tentang membaca dan menulis huruf-huruf Al-Qur'an, guru menyambung huruf-huruf hijaiyah dipapan tulis kemudian setelah huruf-huruf tersebut tersambung guru membacanya. Kemudian siswa disuruh maju satu persatu untuk menyambung huruf-huruf hijaiyah di papan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tulis dan kemudian membacanya. Hal inilah yang dinamakan prinsip-prinsip keperagaan.

Menurut penulis, metode yang digunakan guru PAI dalam menjelaskan materi sudah tepat yang mana di dalamnya mengandung beberapa prinsip pembelajaran siswa tunarungu, seperti prinsip keterarah suaraan, prinsip keterarah wajahan dan prinsip keperagaan. Untuk pemberian tugas secara tertulis juga sangat tepat, mengingat anak tunarungu lebih senang dengan tugas menulis daripada tugas lain yang memerlukan respon secara lisan.

c. Media Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Media pembelajaran merupakan alat bantu pembelajaran yang digunakan sesuai dengan tujuan dan isi materi pembelajaran. Tujuannya sebagai usaha untuk mempermudah menyampaikan informasi dari sumber belajar kepada penerima informasi, agar memperoleh hasil belajar yang lebih baik dalam kegiatan belajar-mengajar. Dengan demikian maka seorang pendidik dalam melakukan proses belajar mengajar harus dapat memilih antara media yang cocok dengan materi yang akan diberikan kepada siswanya.

Pada pembelajaran pendidikan agama Islam di SMPLB-B Al-Chusnaini, media yang digunakan hanya berupa buku paket. Sedangkan untuk pelajaran umum medianya berupa kerangka manusia, patung tubuh manusia, globe, dan gambar-gambar. SLB Al-Chusnaini belum

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mempunyai dana untuk membeli media-media lain yang dibutuhkan. Ibu Sutiasih mengatakan sebenarnya dulu satu bulan sekali atau tiga bulan sekali selalu ada uang dari donatur tetap. Para pemimpin-pemimpin desa sekecamatan Sukodono selalu menyetor uang donatur untuk SLB Al-Chusnaini ini. Tapi lama-lama donatur tersebut semakin berkurang dan sekarang tidak ada sama sekali. Sedangkan pihak yayasan sepertinya kurang perhatian lagi terhadap SLB ini. Mungkin sekarang sedang fokus untuk mengembangkan SD Al-Chusnaini.

Berdasarkan penjelasan di atas yaitu tentang media pembelajaran, media yang paling baik untuk siswa tunarungu adalah media yang bersifat visual seperti buku, gambar-gambar dan lain sebagainya. Media-media seperti itu sudah ada di SMPLB-B Al-Chusnaini. Bagi penulis, media yang paling baik adalah proyektor (LCD) yang biasanya diberikan dengan program power point. Tapi media tersebuut membutuhkan dana yang cukup besar. Berhubung SLB Al-Chusnaini belum mempunyai dana, cukup menggunakan media yang ada saja dan yang paling penting adalah guru yang mengajar harus bisa menutupi kekurangan pada media tersebut dengan strategi-strategi yang menarik dalam pembelajaran.

d. Evaluasi Pendidikan Agama Islam

Bentuk-bentuk evaluasi yang digunakan guru pendidikan agama Islam di SLB Al-Chusnaini adalah pertanyaan kuis, pertanyaan lisan,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ulangan harian, tugas individu, tugas kelompok, semester, kenaikan kelas dan praktek. Ibu Mala selaku guru pendidikan agam Islam mengatakan tidak bisa menggunakan evaluasi bentuk kuis karena bentuk evaluasi tersebut digunakan untuk cepat-cepatan dalam menjawab soal dari guru. Dan itu bisa dilakukan untuk anak normal.[14]

Dari segi kognitif, siswa tunarungu jauh dibawa siswa normal lainnya. Jadi untuk menjawab soal memerlukan waktu yang agak lama. Penulis sendiri juga pernah mencoba memberikan soal pada siswa tunarungu, dan memang benar siswa tunarungu sangat lama mengerjakan soal tersebut bahkan jawabannya terkadang tidak sesuai dengan apa yang ditanyakan. Penulis juga pernah mendampingi siswa tunarungu yang bernama Katarine yang pada waktu itu mendapat soal dari ibu Mala tentang tugas-tugas malaikat. Katarine meminta penulis untuk membantu menjawab soal-soal tadi. Kemudian penulis hanya memberitahukan halaman tempat jawaban tersebut. Tapi soal tadi belum juga dijawabnya, ternyata dia (katarine) perlu berkali-kali untuk membaca jawaban dari soalnya. Setelah itu baru dia menulisnya.

Untuk ujian semester, soal-soal ujiannya dibuat dari pihak sekolah sendiri. Sedangkan untuk tugas individu selalu diberikan setiap hari, yaitu setelah guru menjelaskan materi agar guru dapat mengetahui apa yang disampaikannya tadi dapat dimengerti siswa atau tidak. Tugas

[14] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kelompok jarang dilakukan karena jumlah siswa terlalu sedikit yaitu hanya empat orang. Berdaskan pemaparan di atas, untuk evaluasi memang sudah sesuai yaitu dengan menggunakan beberapa bentuk evaluasi, seperti pertanyaan lisan, ulangan harian, tugas individu dan lain sebagainya. Untuk evaluasi bentuk kuis memang tidak memungkinkan untuk diterapkan, mengingat anak tunarungu dalam segi akademis kalah dengan anak normal sehingga membutuhkan waktu yang lama untuk menjawab soal dalam bentuk kuis. Sedangkan evaluasi dalam bentuk tugas kelompok terkendala dengan jumlah siswa yang relatif sedikit.

C. Analisis Data

1. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Siswa Tunarungu SMPLB-B di SLB Al-Chusnaini

Dari hasil wawancara yang terlibat dalam pembelajaran pendidikan agama Islam pada siswa tunarngu di SMPLB-B Al-Chusnaini dilihat dari segi materi sudah sesuai dengan materi kelas VII tingkat SMP lainnya. Seperti Aqidah tentang beriman kepada malaikat, dan Al-Qur'an tentang hukum bacaan nun mati/tanwin dan mim mati. Hanya saja materi Al-Qur'an tersebut tidak bisa diberikan kepada siswa tunarungu SMPLB-B Al-Chusnaini, karena kendala oleh kemampuan siswa yang memang belum bisa membaca ayat-ayat al-Qur'an dengan baik. Dengan demikian, maka terpaksa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

guru PAI menggantinya dengan materi Al-Qur'an yang di sesuaikan dengan kemampuan siswa tunarungu.

Metode-metode dalam pembelajaran memang sangat banyak sekali, diantaranya adalah metode ceramah, tanya jawab, pemberian tugas, demontrasi, eksperimen, karyawisata, dan lain sebagainya. Dalam melakukan proses pembelajaran dengan murid, guru menggunakan beberapa macam metode agar pembelajaran tidak membosankan. Menurut penulis, dalam memakai metode-metode pembelajaran memang harus memperhatikan beberapa hal, yaitu metode harus sesuai dengan materi yang akan disampaikan, metode harus sesuai dengan sarana dan prasarana yang ada, metode harus bisa menghidupkan suasana pembelajaran dan lain sebagainya. Untuk pembelajaran pendidikan agama Islam pada siswa tunarungu di SMPLB-B Al- Chusnaini, metode-metode yang di gunakan guru PAI hanya tiga metode yaitu metode ceramah, pemberian tugas dan demontrasi. Penulis mengethui bahwa guru PAI tidak bisa menggunakan metode lain karena terkendala beberapa faktor, diantaranya jumlah siswa yang tidak mendukung dan sikap siswa yang pasif.

Media merupakan alat yang digunakan untuk membantu dalam proses pembelajaran. Tetapi tidak semua sekolah memiliki media yang memadai. Seperti di SMPLB-B Al-Chusnaini, dalam melaksanakan pembelajaran pendidikan agama Islam, guru menggunakan media-media yang ada saja. Media yang dipakai adalah berupa buku dan gambar-gambar.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bentuk evaluasi ada bermcam-macam, diantaranya adalah kuis, pertanyaan lisan, ulangan harian, tugas individu, tugas kelompok, semester, kenaikan kelas dan praktek. SMPLB-B Al-Chusnaini menggunakan semua bentuk penilaian tersebut kecuali bentuk kuis. Evaluasi dalam bentuk kuis tidak diberikan di SMPLB-B karena terkendala dengan sikap siswa tunarungu yang cenderung malu dan pendiam. Dengan alasan itu pula, siswa tunarungu juga tidak bisa menjawab pertnyaan dengan cepat.

2. Kendala-kendala yang Menghambat Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Siswa Tunarungu SMPLB-B

Dalam proses pembelajaran, pasti ada saja kendala yang menghambat dalam proses kegiatan tersebut. Pada pembelajaran siswa tunarungu terdapat kendala yang menghambat kegiatan belajar mengajarnya. Kendala tersebut adalah sebagai berikut:

a. Sulitnya anak tunarungu mengartikan sesuatu yang abstrak. Dalam pendidikan agama Islam banyak sekali materi-materi yang sifatnya abstrak, seperti surga, neraka, malaikat, ghaib, pahala dan lain sebagainya.

b. Dalam proses pembelajaran siswa tnarungu, seharusnya membutuhkan fasilitas yang memadai sesuai apa yang dibutuhkan, seperti alat bantu dengar dan media-media lain yang dibutuhkan dalam pembelajaran.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tetapi karena memang dananya belum ada, jadi semuanya tidak terpenuhi. Bisa merenovasi gedung sekolah saja sudah "*Alhamdulillah*"(kata ibu Mala).[15]

c. Menurut ibu Sutiasih selaku kepala sekolah mengatakan salah satu kendala yang menghambat proses pembelajaran adalah guru yang mengajar pendidikan agama Islam bukanlah lulusan PLB (Pendidikan Luar Biasa) tapi lulusan S1 Bahasa Indonesia. Jadi kurang mengerti bahasa anak dan cara-cara mengajarnya.[16]

d. Pembelajaran pada siswa tunarungu terkesan monoton, yang mana metode-metode yang di pakai selalu sama. Hal ini di karenakan jumlah siswa tunarungu di SMPLB-B Al-Chusnaini sangat sedikit yaitu hanya empat orang dan juga kelainan yang ada pada diri mereka, sehingga guru tidak bisa menggunakan berbagai macam metode seperti diskusi, bermain peran, tanya jawab dan lain-lain. Anak tunarungu terkesan pendiam (*minder*), jika dilakukan metode tanya jawab, tidak ada yang berani mengemukakan jawabannya.

---

[15] Ibid

[16] Wawancara dengan ibu Sutiasih, kepala sekolah SLB Al-Chusnaini, pada tanggal 26 Maret 2012 bertempat di kantor SLB AL-Chusnaini.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Cara Mengatasi Kendala yang Menghambat Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Siswa Tunarungu SMPLB-B

a. Cara untuk mengatasi kendala yang menghambat proses pembelajaran adalah guru harus berusa semaksimal mungkin untuk menjelaskan materi yang sifatnya abstrak. Guru perlu untuk mengulang-ulang materi tersebut jika memang siswa belum faham. Guru juga harus pintar-pintar menyederhanakan materi pembelajaran. Materi-materi pembelajaran yang dirasa sulit untuk di terima oleh siswa tunarungu harus diganti dengan materi yang sesuai dengan porsi mereka seperti mengambil materi-materi dari sekolah dasar yang masih ada hubungannya dengan materi pada tingkat SMP.[17]

b. Dalam menunjang kegiatan pembelajaran memang membutuhkan alat atau pun media. Tapi karena memang SLB Al-Chusnaini tidak mempunyai media lain selain buku, maka proses pembelajaran tetap berlangsung dengan mengguanakan media-media seadanya.

c. Ibu Mala selaku guru Pendidikan Agama Islam yang bukan lulusan PLB (pendidikan Luar Biasa) berusaha untuk belajar yang berkaitan dengan tunarungu baik itu bahasanya (SIBI), cara pengajarannya ataupun cara menghadapinya. Guru-guru yang lain pun juga ikut membantunya.

---

[17] Wawancara dengan ibu Mala pada tanggal 2 April 2012 di kantor Slb Al-Chusnaini .

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. Guru tetap menggunakan metode-metode yang terkesan menoton tersebut, karena hanya dengan metode itulah guru PAI dapat melaksanakan proses pembelajaran dengan siswa tunarungu. Siswa tunarungu memnag cenderung pendiam, jadi guru harus berusaha mendekatinya. Yaitu dengan cara duduk di sampingnya ketika sedang mengerjakan tugas, atau mengajaknya ngobrol ketika waktu istirahat. Dengan demikian siswa tidak ada perasaan takut atau sungkan pada gurunya, sehingga diharapkan siswa tersebut berani mengemukakan pendapat ketika dalam proses pembelajarannya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V
KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

1. Pembelajaran pendidikan agama islam pada siswa tunarungu SMPLB-B di SLB Al- Chusnaini dilakukan selama dua jam dalam satu minggu. Materi Pendidikan Agama Islam (PAI) yang di berikan pada siswa tunarungu sama halnya dengan materi PAI pada siswa SMP normal lainnya. Metode-metode yang digunakan yaitu ceramah, pemberian tugas, dan demontrasi dengan menggunakan prinsip keperagaan. Untuk evaluasinya menggunakan evaluasi bentuk pertanyaan lisan, ulangan harian, tugas individu, tugas kelompok, semester, kenaikan kelas dan praktek. Sedangkan untuk media pembelajaran bisa membeli media-media lain yang lebih dibutuhkan.
2. Kendala yang menghambat pembelajaran siswa tunarungu SMPLB-B di SLB Al-Chusnaini adalah terbatasnya fasilitas dalam proses pembelajaran, sulitnya siswa tunarungu dalam memahami sesuatu yang abstrak, guru PAI yang bukan lulusan PLB (Pendidikan Luar Biasa) dan sedikitnya jumlah siswa yang menyebabkan guru tidak bisa menggunakan variasi metode-metode yang lain sehingga metode terkesan monoton.
3. Cara mengatasi kendala yang menghambat pembelajaran pendidikan agama islam pada siswa tunarungu SMPLB-B di SLB Al-Chusnaini Sukodono adalah guru harus pandai-pandai menyederhanakan materi pelajaran

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pendidikan agama islam, guru berusaha mengakrabkan diri dengan siswa agar siswa tidak merasa takut sehingga diharapkan siswa berani mengemukakan pendapatnya dalam proses pembelajaran, dan karena guru yang mengajar bukanlah lulusan PLB, maka ia berusaha belajar yang berkaitan dengan tunarungu.

B. Saran

1. Kepada kepala SLB Al-Chusnaini, jika memang dananya sudah ada, supaya dapat membeli alat atau media yang bersifat visual untuk menunjang proses pembelajaran tunarungu. Hal ini di karenakan anak tunarungu kurang dalam pendengaran sehingga mereka memanfaatkan indera penglihatan untuk menerima informasi. Dengan perantara media akan memudahkan tunarungu dalam proses pembelajaran.
2. Kepada perangkat kecamatan agar lebih memperhatikan SLB Al-Chusnaini, karena merupakan SLB satu-satunya di Sukodono dan merupakan jembatan dimana anak berkebutuhan khusus bisa mengenyam pendidikan.
3. Kepada semua masyarakat, pendidikan anak berkebutuhan khusus merupakan tanggung jawab bersama dari semua pihak, oleh karena itu perlu mendapat penanganan secara kolektif.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Abu, Dinata, *Metodologi Studi Islam*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001

Ahmadi,Abu, *Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Renika Cipta, 1991

Amin, M, *Pelayanan Anak Berbakat Indonesia*, Surakarta: Hispelbi pusat, 1996

Anam, C, *Psikologi Anak Luar Biasa*, Jakarta: Bumi Aksara, 1981

Ansori, Isa, *Perencanaan Sistem Pembelajaran*, Sidoarjo: Umsida Press, 2000

Arief, Armai, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta Selatan: Ciputat Pers, 2002

Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002

Buchori, Muchtar, *Posisi dan Fungsi Pendidikan Agama Islam Dalam Kurikulum Perguruan Tinggi*, Malang: Makalah IKIP Malang, 1992

Daradjat, Zakiyah, *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2006

Depag RI, *Al-Qur'an Dan TerjemahaNya,* Semarang: PT. Karya Toha Putra, 1995

Depag, Al-Qur'an dan Terjemah, 66:6

Departemen Pendidikan Nasional, *Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar*, 2006

Dholpie, Bandie, *Psikologi anak Luar Biasa*, Bandung : PT. Refika Aditama, 2006

Djamarah, Syaiful, B, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Ranika Cipta, 1995

Drever, James, *Kamus Psikologi*, Jakarta: Bina Aksara, 1986

Jalaluddin, *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1994

Majid, Abdul dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, Bandung: Rosda Karya, 2004

Muhaimin, *Paradigma pendidikan islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2001

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mulyasa, Enco, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya,2007

Nata, Abudin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Ciputat: PT. Logos Wacana Ilmu, 1997

Sadiman, Arief S, R. Raharjo, Anung Haryono dan Rahardjito, *Media Pendidikan*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1986

Samsul, Nizar, *Filsafat Pendidikan islam*, Jakarta: Ciputat Press, 2002

Shaleh, Abdul Rahman, *Pendidikan Agama dan pembangunan Watak bangsa*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005

Somantri, T. Surjihadi, *Psikologi Anak Luar Biasa*, Bandung: PT. Refika Aditama, 2007

Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: CV Alfabeta, 2009

Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2003

Undang-undang Dasar, Surabaya: Apolo,tt, 1945

Undang-undang Nomor 20 tahun sistem Pendidikan Nasional, Bandung: Citra Umbara, 2003

Zuhairini, et. Al, *Metodologi Pendidikan Agama*, Surabaya: Ramadhani, 1993

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id